KONSEP *GREENDEEN* (AGAMA HIJAU) PERSPEKTIF IBRAHIM ABDUL MATIN

(Studi Tafsir Ekologi Ayat-ayat Alquran)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

TAUFIQUR RAHMAN

E03216043

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

NAMA

: TAUFIQUR RAHMAN

NIM

: E03216043

JURUSAN

: ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 16 Maret 2020

AHF543982057

Sava menyatakan.

TAUFIQUE RAHMAN

E03216043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skipsi oleh:

Nama

: Taufiqur Cahman

Nim

: E03216043

Semester

: 8 (Delapan)

Jurusan

: Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul

: Konsep Greendeen (Agama Hijau) Perspektif Ibrahim Abdul Matin

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Maret 2020

Pembimbing I

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag

NIP. 197111021995032001

Pembimbing II

H. Athoillan Umar, MA

NIP. 197909142009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep *Greendeen* (Agama Hijau) Perspektif Ibrahim Abdul Matin (Studi Tafsir Ekologi Ayat-ayat Alquran)" yang ditulis oleh Taufiqur Rahman telah diuji di depan Tim penguji pada tanggal 1 April 2020.

Tim penguji:

- 1. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
- 2. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S.Th.I, M.Hum
- 3. Dr. H. Abdul DJalal, M.Ag
- 4. Purwanto, MHI

:

Cerring

Surabaya, 01 April 2020

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya: Nama : Taufiqur Rahman NIM : E03216043 Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ ILMU ALQURAN DAN TAFSIR : Ilankwonk08@gmail.com E-mail address Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah: ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....) ✓ Sekripsi yang berjudul: beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Surabaya, 10 Agustus 2020

Penulis

Taufiqur Rahman

ABSTRAK

Taufiqur Rahman, "Konsep *Greendeen* (Agama Hijau) Perspektif Ibrahim Abdul Matin".

Program Sarjana Tahun 2020.

Akhir-akhir ini, kerusakan alam sering kali terjadi, karena eksploitatif yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan baik harian atau mobilisasi untuk mendukung aktivitas kehidupan yang dikerjakan. Dimana sumber energi utama yang manusia pakai adalah sumber energi yang tidak dapat diperbaharui. Mungkin untuk awal era klasik persediaan sumber daya alam ketersediaannya masih melimpah ruah. Namun di era modern saat ini, eksploitasi yang dilakukan setiap tahun sampai saat ini, sumber energi semakin menipis. Akhirnya berdampak pada lingkungan sekitarnya, dimana keseimbangan alam mulai terganggu akibatnya, banyak fenomena alam yang terjadi seperti bencana alam, perubahan iklim yang signifikan, dan lain sebagainya.

Islam memberikan pandangan untuk memotivasi umat muslim dan siapa pun yang memiliki perhatian dalam berupaya menyelamatkan planet ini. Pandangan ini melingkupi enam prinsip: Kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid); ayat-ayat (tanda) kebesaran Tuhan; manusia menjadi khalifah (penjaga) di bumi; amanah Tuhan kepada manusia; memperjuangkan keadilan ('adl); dan keserasian (mizan) dengan alam. Semua prinsip tersebut mengacu pada kecintaan umat muslim terhadap alam atau ḥabl ma'a al-bī'ah. Kemudian dirumuskan oleh Ibrahim Abdul Matin menjadi istilah konsep Agama hijau atau greendeen. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif library research (kepustakaan) dan dokumentasi-analitis. Oleh karenanya, penelitian ini termasuk dalam kategori model penelitian tokoh. Dengan tujuan menggapai suatu keterpahaman seorang tokoh secara kritis dan menyeluruh mengenai pemikiran gagasan konsep yang dikajinya.

Melalui sumber karya tulisan dari Ibrahim Abdul Matin sendiri yakni, Greendeen What Islam Teaches About Protecting The Planet. Dimana isi dalam karya tulisan tersebut, mengkaji bagaimana Alquran telah menjelaskan dan mengajarkan bagaimana menjaga dan melestarikan semua ciptaan-Nya, baik bumi, flora, fauna termasuk manusia itu sendiri. Kemudian, oleh Ibrahim di rumuskan menjadi Agama Hijau atau Greendeen.

Kata Kunci: Greendeen (Agama Hijau), Ayat-ayat Ekologis, Lingkungan Hidup.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Mas <mark>alah</mark>	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kerangka Teoritik	7
F. Telaah Pustaka	8
G. Metodologi Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: Pelestarian lingkungan hidup dalam Alquran dan Tafsir Ekologi	
A. Pelestarian lingkungan hidup	14
1. Pengertian pelestarian lingkungan hidup	14
2. Pelestarian lingkungan hidup dalam Alquran	15
B. Tafsir Ekologi	19

1. Pengertian Tafsir Ekologi	10
2. Tafsir Ekologi sebagai corak tafsir	25
BAB III: IBRAHIM ABDUL MATIN DAN AGAMA HIJAU (GREENDEEN)
A. Biografi Ibrahim Abdul Matin	34
B. Agama Hijau (<i>Greendeen</i>) Ibrahim Abdul Matin	39
a. Pengertian Agama Hijau (<i>Greendeen</i>)	39
b. Konsep Agama Hijau (Greendeen)	44
1. Satu-kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (<i>tauhid</i>)	44
2. Melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan	46
3. Khalifah di bu <mark>mi</mark>	48
4. Amanah Tuhan	49
5. Keadilan (<i>'adl</i>)	50
6. Keseimbangan (<i>mizan</i>)	52
BAB IV: IMPLEMENTASI KONSEP AGAMA HIJAU (GREENDE	
IBRAHIM ABDUL MATIN	
A. Etika lingkungan berdasar gender	54
Paradigma maskulinitas dan feminimitas dalam ekologi	54
2. Pelestarian lingkungan tanggung jawab pria dan wanita	61
B. Pengelolaan energi surga dan neraka untuk bumi	67
1. energi surga dan energi neraka	67
2. Pengelolaan energi surga dan neraka untuk keselamatan bumi	73
BAB V: PENUTUP	

A.	Simpulan8	2
B.	Saran8	3
DA	TAR PUSTAKA 8	5



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari dulu hingga pada masa ini semboyan paling populer di khalayak umum umat muslim adalah menjalin hubungan cinta dengan Allah atau dengan manusia itu sendiri. Maka mulai dari saat ini waktunya untuk menyemarakkan semboyan hubungan dengan alam sekitar. Keterkaitan trilogi dimana Tuhan adalah pencipta, manusia menjadi pemimpin di muka bumi, bumi sendiri menjadi medan dimana tugas kekhalifahan harus dijalankan dengan harmonis dan selaras dengan Alquran dan sunnah. Sehingga, jika ada ketidakseimbangan yang terjadi pada lingkungan alam yang mengakibatkan munculnya bencana alam yang melanda bisa diminimalisir. ¹

Beda halnya dengan membiarkan tingkah laku keterkaitan manusia dengan alam yang kebanyakan dari mereka bersifat destruktif, hal ini secara tdak langsung manusia sudah menandatangi sebuah surat perjanjian dimana bencana skala besar bagi umat manusia yaitu Hari Akhir bagi semua makhluk hidup akan datang lebih awal. Paradigm tafsir yang bergenre ekologi merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan semboyan relasi hubungan kecintaan manusia dengan alam. Yang dimaksud dengan tafsir bergenre ekologi ialah penafsiran mufassir terhadap Alquran yang bercorak ekologi. Dimana hasil dari tafsirnya selalu menampakan keperpihakan dan kepedulian pada permasalahan ekologi yang

¹Ahmad Saddad, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Jurnal Kontemplasi*, Vol.05 no.01 (2017), 52.

menimpa pada masyarakat modern saat ini, dan ingin memberikan solusi dan kontribusi melalui tafsir Alquran. Bisa dibilang penafsiran tafsir bergenre ekologi tersebut memiliki struktural model berfikir terhadap penafsiran Alquran, yang mana sasaran penelitiannya ialah ayat-ayat berbau adanya relasi dengan tema lingkungan atau ekologis. Kemudian ketampakan dari bentuk keperpihakan para ahli tafsir terhadap fenomena yang berhubungan dengan ekologi.²

Alquran sebenarnya sudah menyikapi permasalahan tentang lingkungan sebelum teori ekologi tersebut lahir. Membahas tentang problematika lingkungan, istilah-istilahnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah prilaku destruktif lingkungan term-termnya dalam Alquran adalah terkait *fasad, halaka, sa'a,* dan *dammara.* Keempat istilah tersebut memiliki relasi tentang perilaku destruktif terhadap lingkungan. Namun di antara keempat istilah itu, yang lebih mendekati dan lebih mengarah pada pembahasan tentang permasalahan lingkungan secara keseluruhan adalah terdapat di term *fasad.* Dalam Alquran kata atau lafadz *fasad* dalam Alquran disebut atau digunakan sebanyak 50 kali.³ Salah satunya terdapat di surah *Ar-Rūm* ayat 41;

Telah tampak, kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

.

²*Ibid.*, 53.

³Aisyah Nurhayati dkk, "Kerusakan Lingkungan Dalam Alquran", *Jurnal Shuhuf*, Volume. 30, Nomor 2 (2018), 199.

Menurut al-Ashfahani dalam kitab tafsir karya M. Quraish Shihab al-Misbah, lafadz *al-Fasad* adalah hilangnya dari suatu ekulibrium (keseimbangan). Dalam hal tersebut, berarti apa pun yang dapat hilang keseimbangan yang sudah terbentuk, seperti rohani, jasmani, dan lain-lain. Sebagian ulama kontemporer menginterpretasikan al-Fasad dengan rusaknya lingkungan hidup yang bisa saja terjadi di daratan atau di lautan. Hal ini megartikan bahwa pada ayat tersebut menjelaskan muka bumi adalah tempat kejadian dari fasad-an itu. Oleh karena itu, bumi menjadi arena kerusakan, seperti terjadinya pembunuhan dan pembajakan di antara kedua tempat itu, darat dan laut. Bisa pula, laut dan darat itu sendiri yang mengalami kerusakan secara alamiah. Kebakaran hutan, yang menjadikan lingkungan hidup flora dan fauna terancam, iklim cuaca menjadi lebih panas sehingga berakibat kemarau panjang. Laut yang tercemar yang berakibat buruk terhadap biota laut. Alhasil keseimbangan pada lingkungan hidup menjadi kacau. Ketidakpatuhan terhadap aturan Allah (fasad) yang diperbuat manusia, berdampak mengganggu keseimbangan di darat dan di laut. Padahal, bila dengan hilangnya keseimbangan di planet ini, akan berdampak siksaan terhadap mereka sendiri.⁴

Oleh karena itu, berangkat dari itu semboyan *ḥabl ma'a al-bī'ah* dapat dikonsepkan dengan pemikiran Ibrahim Abdul Matin yaitu, *Greendeen* atau Agama Hijau merupakan sebuah bentuk usaha ikhtiar dalam mencegah terjadinya krisis ekologi, dimana hal ini, mulai mengancam lingkungan hidup di bumi saat ini. Agama Hijau (*greendeen*) ialah sebuah aktivitas atau gerakan kesadaran umat

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan: Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 11, 2002), 76.

untuk melindungi lingkungan hidup dan menjaga keseimbangan alam untuk keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan dengan melihat fenomena alam sebagai tanda keagungan Tuhan. Di dalam *Greendeen* ada enam konsep prinsip yang saling terhubung satu sama lain. Pertama, mengerti akan kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya, Yang berarti, mengerti bahwa segala yang ada adalah berasal dari Allah (*tauhid*). Prinsip kedua, memperhatikan ayat (tanda) Tuhan yang terhampar di alam jagat raya. Artinya semua yang ada di dunia ini merupakan tanda keberadaan dari keagungan Allah. Ketiga, maunisa adalah khalifah atau penjaga di dunia. Keempat, menjalankan dan menghargai amanah atau kepercayaan Tuhan yang diserahkan kepada manusia untuk menjadi wakil pelindung di dunia. Kelima, memperjuangkan keadilan (*'adh*) yang harus mengerti bahwa masyarakat yang tidak mempunyai sebuah kekuatan atau kekuasaan ekonomi dan politik selalu menanggung dampat buruk dari kerusakan dan pencemaran lingkungan. Prinsip yang terakhir, hidup seimbang dan selaras bersama alam (*mizan*).⁵

Berangkat dari pemaparan di atas, bahwasannya penelitian ini perlu untuk dikaji. Sebagai bentuk upaya membuka pandagan manusia, bahwa tujuan manusia di planet ini selain beribadah kepada Tuhan dan bersosialisasi dengan sesama manusia juga harus memperhatikan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Dengan melihat lingkungan alam sebagai tanda-tanda kekuasaan Tuhan dan menjaga kelestarian alam sebagai bentuk melaksanakan amanah dari Tuhan yang sudah memutuskan manusia sebagai khalifah di planet ini. Kemudian

-

⁵Ahmad Suhendr.a, "Menelisik Ekologis dalam Alquran", *Jurnal: Esensia* Volume 14 Nomor (April, 01 2013), 75-76.

bergerak untuk memperjuangkan keadilan terhadap perilaku destruktif manusia yang dapat memicu hilangnya keseimbangan yang ada di planet ini, yang dapat mengakibatkan kerugian kepada kehidupan manusia itu sendiri. Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penyegaran dan kesadaran berfikir, serta menambah wawasan untuk kalangan umat beragama terutama agama Islam, dengan konsep Agama Hijau Ibrahim Abdul Matin dan ayat-ayat ekologis dalam Alquran.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berlandaskan dari latarbelakang masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka identifikasi dari penelitian ini meliputi:

- 1. Apa pengertian dari lingkungan hidup?
- 2. Berapa banyak permasalahan lingkungan hidup saat ini?
- 3. Bagaimana dampak dari kemajuan industrialisasi?
- 4. Apa yang dimaksud dengan ekologi?
- 5. Bagaimana penafsiran tafsir ekologi?
- 6. Bagaimana mengklasifikasi ayat-ayat tentang lingkungan?
- 7. Apa yang dimaksud dengan *habl ma'a al-bī'ah?*
- 8. Bagaimana konsep agama hijau?
- 9. Bagaimana penafsiran para mufassir tentang aktivitas umat muslim menjaga alam menurut Alquran?

Identifikasi masalah yang berkaitan dengan tema masih ada banyak.

Maka, penelitian ini akan diberi sebuah batasan masalah. Batasan masalah pada
penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep Agama Hijau perspektif Ibrahim

Abdul Matin dan ayat-ayat tentang lingkungan hidup atau ekologis dalam Alquran.

C. Rumusan Masalah

Menurut identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka problematika pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Bagaimana konsep dari Agama Hijau (*Grenndeen*) dalam Alquran perspektif dari Ibrahim Abdul Matin?
- 2. Bagaimana implementasi konsep Agama Hijau Ibrahim Abdul Matin?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1. Mendeskripsikan konsep Agama Hijau (*Grenndeen*) dalam Alquran perspektif
 Ibrahim Abdul Matin
- 2. Menjelaskan implementasi konsep Agama Hijau Ibrahim Abdul Matin.

Secara teoritis sighnifikansi dari penelitian ini guna untuk menambah ilmu pengetahuan dalam mengenai konsep Agama Hijau (*Greendeen*) milik Ibrahim Abdul Matin. Kemudian menggali ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan tema lingkungan hidup atau ekologis dan konsep Agama Hijau, dimana konsep tersebut berangkat dari semboyan hubungan relasi kecintaan manusia dan alam. Kemudian secara praktis, pada penelitian ini, berharap bisa menjadi wawasan baru mengenai penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan hidup dalam khazanah kepustakaan ilmu Alquran dan tafsir.

E. Kerangka Teoritik

Peran dan fungsi teori dalam penelitian tentu diperlukan, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mempertajam ruang lingkup dalam penelitian. Menggiring untuk menyusun hipotesis dengan menemukan fakta-fakta yang ada dan mendapatkanh hasil penelitian dengan maksimal. Namun kerangka teori sendiri adalah model konseptual pada suatu penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti.

Islam memberikan pandangan untuk memotivasi umat muslim dan siapa pun yang memliki perhatian dalam berupaya menyelamatkan planet ini. Pandangan ini melingkupi enam prinsip: Kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid); ayat-ayat (tanda) kebesaran Tuhan; manusia menjadi khalifah (penjaga) di bumi; amanah Tuhan kepada manusia; memperjuangkan keadilan ('adl); dan keserasian (mizan) dengan alam. Semua prinsip tersebut mengacu pada kecintaan umat muslim terhadap alam atau ḥabl ma'a al-bī'ah. Kemudian dirumuskan oleh Ibrahim Abdul Matin menjadi istilah konsep Agama hijau atau greendeen. Maka dari itu penelitian ini fokus terhadap pemikiran ide gagasan konsep Agama Hijau Ibrahim Abdul Matin dan ayat-ayat ekologis. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif library research (kepustakaan) dan dokumentasi.

F. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan dari peneliti, bahwa penelitian terkait dengan, selain itu pembahasan mengenai konsep, di antara lain:

.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 57.

⁷Ibrahim Abdul Matin, penerjemah Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, (Jakarta: Zaman, 2012), 21.

- Kerusakan Lingkuangan Dalam Alquran, Shuhuf, Vol 30, No 2, November 2018, Jurnal karya Aisyah Nurhayati dkk, Universitas Muhammadiyah Surakarta progam studi Ilmu Alquran dan Tafsir tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan ayat-ayat kerusakan lingkungan alam yang ada dalam Alquran.
- Menelisik Ekologis Dalam Alquran, Jurnal karya Ahmad Suhendra, UIN Sunan Kalijaga progam studi Agama dan Filsafat. Peneltian ini menjelaskan tafsir ekologi dan ayat-ayat tentang ekologi.
- Paradigma Tafsir Ekologi, Kontemplasi, Volume 05 Nomor 01, Agustus 2017,
 Jurnal karya Ahmad Saddad, IAIN Tulungagung 2017. Penelitian ini menjelaskan bagaimana embrio lahirnya tafsir ekologi.
- 4. Etika Lingkungan Hidup Dalam Alquran, karya Muhirdan. Tesis progam studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Alquran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Penelitian ini, menjelaskan tentang bagaimana bersikap atau berperilaku dengan lingkungan hidup berdasarkan Alquran.
- 5. Interpretasi M. Quraish Shihab Dalam Memaknai Ayat-Ayat Alquran Tentang Lingkungan Hidup, karya Tomi Dwi Susanto, Skripsi progam studi Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019 Penelitian ini menjelaskan bagaimana pandangan M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat lingkungan hidup manusia dengan alam sekitarnya.

Berangkat dari data di atas bisa disimpulkan bahwa terkait kajian pustaka terhadap penelitian ini, pada dasarnya pembahasan dalam lingkungan hidup dan lingkungan alam. Sementara itu, yang membedakan dengan penelitian ini adalah merumuskan ide moral konsep agama hijau yang kemudian

dikorelasikan dengan intepretasi para ulama tafsir tentang ayat-ayat lingkungan hidup dalam Alquran.

G. Metodologi Penelitian

menurut salah satu ungkapan yang cukup populer di kalangan para ilmuwan, metode lebih penting dibandingkan dengan materi pembahasan. Walaupun argumen ini tidak sepenuhnya benar, tetapi cukup memberikan kontribusi inspirasi terhadap penelitian. Bahwa, kemahiran atau pemahaman dalam bidang metode memang penting. Ibarat metode menjadi jalan yang ditempuh seseorang untuk sampai pada tujuan yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, seseorang tidak akan pernah mencapai tujuan yang sudah direncanakan itu, kecuali jika dia melalui jalan yang mengarah pada tujuan tersebut. Berarti pada konteks ini argument yang populer di kalangan ilmuwan di atas tidak sepenuhnya salah. Bahwa metode juga sama pentingnya dari konten atau materi.8

Berikut adalah beberapa tahap metode penelitian ini:

1. Model dan Jenis penelitian

Model yang digunakan dari jenis penelitian ini ialah model penelitian kualitatif, yang mana dalam model ini mendasarkan terhadap upaya mengungkapkan juga menformulasikan data dalam bentuk narasi kata atau verbal dan semaksimal mungkin menjadikannya utuh dengan gambaran fakta aslinya. Untuk jenis penelitian, akan menggunakan jenis penelitian yang

⁸Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 1.

bersifat *Library Research* (kepustakaan), yang mana seluruh data literaturnya diambil dari karya tulisan, seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan lainlain.

2. Metode penelitian

Metode penelitian disini bisa diartikan dalam way of doing anything¹⁰. Yakni, sebuah step yang dijalani dalam pengerjaan terhadap sesuatu supaya mencapai ke suatu tujuan dari pengerjaan tersebut. Dapat dilihat dari sifat penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian budaya. Karena objek yang dikaji adalah tentang ide, konsep, atau gagasan seorang tokoh.¹¹ Dalam kajian ini menggunakan penelitian deskriptif-eksplantatif. Dimana dalam metode ini melakukan pendeskripsian terlebih dahulu, bagaimana kontruksi dasar dari konsep Agama Hijau Ibrahim. Setelah itu, menerangkan apa saja alasan-alasan atau argumentasi Ibrahim Abdul Matin. Bagaimana kondisi dan konteks yang melatarbelakangi pemikiran Ibrahim Abdul Matin dari konsep Agama Hijau.

3. Sumber data

Karena penelitian disini termasuk kategori jenis penelitian *library research*, maka sumber data yang dipakai terdapat dari sumber yang tertulis, seperti buku-buku, majalah, ensiklopesia, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Berikut sumber-sumber data yang digunakan:

⁹*Ibid.*, 28.

¹⁰A.S Hornbay, *Oxford Advaced Leaners Dictionary Of Current English* (tp: Oxford University Press, 1963), 533.

¹¹Atho' Mudzhar, Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 12

a. Sumber primer berupa:

- Greendeen What Islam Teaches About Protecting The Planet, karya
 Ibrahim Abdul Matin
- b. Sumber sekundernya berupa:
 - 1) Tafsir al-Misbah, karangan M. Quraish Shihab.
 - Tafsir Alquran dan Terjemah, yang disusun Kementerian Agama Republik Indonesia.
 - 3) Tafsir al-Azhar, karya Prof. Dr. Hj. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka).
 - 4) Kitab-kitab tafsir lain.
 - 5) Jurnal, buku-buku dan lain sebagainya, yang mempunyai ketesinambungan pembahasan dengan tema pembahasan.

Sumber sekunder adalah pendukung data primer, sehingga dapat lebih komprehensif dan mendalam dalam pembahasan, seperti kitab tafsir yang lain, buku yang sesuai dengan tema, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Sehingga dapat lebih komprehensif dan mendalam pada pembahasannya.

4. Metode pengumpulan data

Artinya adalah teknik dalam mengumpulkan data yang dipakai pada penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Semua yang berkaitan dengan penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi melalui sumber yang sudah tertulis, dari sumber primer maupun sekunder.

5. Metode analisis data

Tahap yang digunakan dalam menganalisis data adalah penelitian deskriptif-eksplanatif yang mengambil sumber yang diperlukan dalam penelitian terkait konsep agama hijau dalam Alquran. Setelah itu, peneliti mengkritisi pemikiran dari konsep Agama Hijau dari sosio-historis baik kondisi dan konteks yang melatarbelakangi tokoh saat itu.

H. Sistematika pembahasan

Berikut adalah pembagian sistematika kerangka penelitian dari masingmasing bab yang berguna untuk mempermudah tahap penyusunan skripsi:

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latarbelakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan serta kegunaan masalah yang di angkat. kemudian kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian yang digunakan, yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, mejelaskan pelestarian lingkungan hidup dari segi ilmu pengetahuan dan dari segi perspektif Alquran. Lalu menerangkan bentuk dari tafsir yang bergenre ekologi sebagai landasan teori penelitian dan memaparkan ayat-ayat yang mempunyai hubungan dengan ekologi.

Bab ketiga, membahas latarbelakang biografi dari seorang muslim Amerika yang mencetuskan aksi gerakan cinta berbasis agama Islam terhadap lingkungan yang diberi nama *Greendeen*. Kemudian menjelaskan apa yang dimaksud dari *Greendeen* dan enam konsep prinsip yang ada di dalamnya.

Bab keempat, berisi konten inti dari karya penulisan skripsi ini. Di dalamnya menjelaskan implementasi dari *Greendeen* perspektif Ibrahim Abdul

Matin dengan konservasi lingkungan berdasar gender. Lalu bagaimana membuat penyegaran motivasi hidup yang baik dengan lingkungan dan sekitarnya, di zaman yang sudah memasuki era modern, baik secara individu maupun kelompok. Kemudian melalui *Greendeen* berharap dapat menyadarkan umat manusia untuk secara perlahan beralih dari pemanfaatan energi dari dalam bumi yang tidak dapat diperbarui, yang mana di dalam Agama Hijau disebut sebagai energi neraka, untuk memulai melakukan inovasi dalam pemanfaatan energi yang dapat di perbarui atau energi surga menurut Agama Hijau. Kemudian bagaimana untuk memulai bergerak memperhatikan lingkungan menuju yang lebih baik dan harmonis di era saat ini.

Bab kelima, adalah bab terkhir yang berisi rangkuman dari bab-bab sebelumnya. Lalu disertai dengan saran yang berangkat dari hasil penelitian, sehingga supaya dapat lebih disempurnakan lagi oleh penelitian selanjutnya.

BAB II

PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM ALQURAN DAN TAFSIR EKOLOGI

A. Pelestarian lingkungan hidup dalam Alguran

a. Pengertian pelestarian lingkungan hidup

Pelestarian adalah bahasa Indonesia, yang bentuk dasarnya adalah lestari. Lestari disini bermakna menunjukkan sesuatu kondisi yang tetap tidak berubah-ubah. Kemudian, kata lestari mendapat tambahan kata "pe" dan akhiran kata "an", yang membentuk kata menjadi "Pelestarian". Penambahan yang terjadi pada kata dasar lestari menjadi pelestarian membuat di dalam maknanya mengandung suatu aktivitas yang berkaitan dengan kata dasar lestari tersebut. Kata lestari bisaanya sering digunakan kepada sesuatu yang berhubungan dengan alam atau lingkungan. Jadi arti dari kata pelestarian adalah suatu perbuatan atau tindakan kepada alam untuk menjaga agar tidak berubah dari kondisi awal dari alam itu dan menjadikan alam tersebut terhindar dari kerusakan dan kepunahan. 12 Dan arti kata lingkungan hidup adalah dimana di dalam satu tempat terdapat kehidupan dari makhuk yang bermacam-macam, seperti manusia, flora, faunaorganisme hidup dan lain sebagainya. 13 Tanah, udara, air, cuaca dan sebagainya merupakan lingkungan hidup yang bersifat fisik. Namun adapula lingkungan hidup yang tidak bersifat fisik seperti

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 665

¹³*Ibid.*, 375

kehidupan sosialitas yang melingkupi berbagai indikasi yang ada di masyarakat yang memiliki potensi untuk membuat pengaruh efek perubahan berupa sosiologis, contohnya, politik, keekonomian dan kebudayaan. Lingkungan dibedakan menjadi dua jenis dinamis dan statis. Lingkungan yang dinamis adalah makhluk hidup seperti manusia, flora dan fauna serta benda hidup lainnya. Sedangkan yang statis meliputi benda alam yang berada di dalamnya, seperti lingkungan bumi, jagat raya, langit, bulan matahari. Serta keindustrian yang di ciptakan manusia yang mana bahan dasarnya dari alam yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup baik teknologi, sandang pangan, peternakan dan lain sebagainya.¹⁴

b. Pelestarian lingkungan hidup dalam Alquran

Dilihat dari berbagai segi mana pun lingkungan hidup, baik dari segi ilmiah ataupun dalam budaya Islam tidak ada istilah yang secara komprehensif dan konkrit dalam konsepnya. Pada hakikatnya lingkungan ialah sesuatu yang memiliki ketersinambungan atau keterkaitan dengan manusia dan makhluk hidup lain yang terdapat disekitarnya, ¹⁵ dan isyaratnya jelas di dalam Alquran. Pengkonsepan lingkungan di dalam Islam adalah suatu pemahaman rasional kepada ayat yang bersifat kauniyah yang terpampang jelas di depan manusia dengan ayat yang bersifat qauliyah dimana ayat tersebut tendensinya mendeskripsikan

¹⁴Slamet Ryadi, *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 22

¹⁵M. Soerjani dkk, *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, (Jakarta; UI Press, 1987), 3

mengenai alam beserta segala sesuatu yang ada didalamnya. Alam dan keberadaan semua benda-benda yang ada didalamnya adalah merupakan bentuk yang saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya saling memerlukan, juga saling melengkapi masing-masing dari kekurangannya. Keberlangsungan hidup dari setiap unsur kekuatan yang dimiliki oleh alam berkesinambungan dengan keberadaan bentuk kekuatan dari benda hidup lainnya. Seperti manusia, flora, fauna dan termasuk benda mati yang ada di sekitarnya, juga kekuatan alam lain, seperti angin, udara, dan iklim pada hakikatnya adalah bagiam dari keberadaan alam itu sendiri. 16

Dari beberapa konsep yang ada di agama Islam mengenai pelestarian untuk lingkungan hidup ialah kepemeliharaan terhadap semua makhluk hidup dari tragedi kepunahan, karena sebenarnya Allah tidaklah menciptakan makhluk, kecuali adanya suatu tujuan. Dalam QS. *Ali Imran* ayat 190-191 Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau

.

¹⁶Fazhlur Rahman, *Alquran Sumber Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa M. Arifin, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 76

menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.¹⁷

Dalam segi keilmuan bidang ekologi, bahwa tidak ada penciptaan suatu makhluk hidup yang tidak memiliki tujuan dari sang pencipta-Nya. Kehidupan dari semua makhluk, baik itu tetumbuhan, hewan, atau manusia yang saling membutuhkan dan memiliki fungsi di dalam satu dari lingkungan hidup. Jika terdapat suatu gangguan kepada salah satu spesies makhluk hidup, itu akan memicu ketidakseimbangan lingkungan hidup yang lain secara keseluruhan. 18

Seperti terjadinya deforestasi di Tanah Air adalah akibat suatu sistem politik dan ekonomi yang korup. Dimana sumber daya alam dianggap sebagai sumber pendapatan yang dapat dieksploitasi untuk keuntungan individu dan kepentingan politik. Khususnya, hutan yang dijadikan target untuk sumber pendapatan utama. Baik manusia menjadi subyek ataupun obyek pembangunan, itu termasuk dalam ekosistem. Inilah pandangan holistis yang dipakai manusia dalam ekologi pembagunan. 19 Beban berat dan menyedihkan saat ini yang ditanggung oleh ekosistem bumi. Salah satu akibat dari deforestasi adalah perubahan iklim yang secara signifikan mempengaruhi cuaca di permukaan bumi. Para pakar kebencanaan, mengistilahkan dengan bencana hidrometeorologi yang keterkaitannya dengan cuaca. Ancaman cuaca yang dapat menimbulkan

-

¹⁷O.S Ali-Imran 03: 190-191

¹⁸Sulaiman Ibrahim, "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Maudu'iy", Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ), Volume 1 No 1 (2016), 114

¹⁹Anggraeni Arif, "Analisis Yuridis Pengrusakan Hutan (Deforestasi) dan Degradasi Hutan Terhadap Lingkungan", *Jurnal Jurisprudentie*, Vol.03 No.01 (2016), 38

hujan yang berakibat banjir, kekeringan berskala panjang, tanah longsor, badai angin. Hal semua ini, yang sangat berpotensi untuk menimbulkan bencana yang berdampak merugikan dan mengancam kehidupan itu sendiri.²⁰ Dalam hal ini, menunjukkan bagaimana suatu skenario perampasan ruang hidup. Dimana terjadi sosial-ekoligis tidak lagi berjalan secara alami, bahkan menuju pada kekacauan hubungan manusia antar manusia, manusia dengan alam. Melihat yang demikian, Murray Bookchin menjelaskan dengan baik penyebabnya. Ia melihat, bahwa krisis sosialekologis yang terjadi di masyarakat berakar dari dominasi manusia yang satu terhadap manusia yang lain. Pada gilirannya, dominasi ini menjadi faktor utama dalam melahirkan suatu bentuk dominasi manusia terhadap alam. Pandangan Murray Bookchin ini sekaligus merupakan penanda bahwa krisis ekologis (alam) adalah akibat bentuk dominasi manusia atas manusia lain, manusia atas alam yang terus dikembangkan demi memuaskan kekuasaan dengan cara kerja-kerja yang dikemas dalam narasi skenario kuasa.²¹

Allah adalah penguasa atas seluruh makhluk-Nya baik yang hidup di darat dan di laut. Selain sebagai Pencipta, Allah mengetahui dimana tempat tinggal dan tempat mereka menyimpan makanannya. Dalam QS. *Hud* ayat 6, Allah swt. berfirman:

²⁰Mukhlis Akhadi, *ISU LINGKUNGAN HIDUP; Mewaspadai Dampak Kemajuan Teknologi dan Polusi Lingkungan Global yang Mengancam Kehidupan* (Yogyakarta:GRAHA ILMU, 2014), 3

²¹Chafid Wahyudi dan Robbah Munjiddin Ahmada, "Rampasan Ruang Hidup Dalam Makna Referensial Alquran", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* Volume 10, Nomor 01 (2020), 102-103.

Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).²²

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasannya Tuhan selalu berkenenan untuk melindungi juga memelihara makhluk ciptaan-Nya. Meliputi para hewan dengan memberinya tempat mencari makan dan memotoring tempat mereka tinggal. Manusia dijadikan oleh Allah makhluk termulia dan diberi akal yang dapat berfikir, diperintahkan oleh Allah untuk dilarang berbuat kerusakan di atas planet ini dan agar selalu berbuat baik di muka bumi ini. Sebagaimana firman-Nya dalam Alquran surah *al-Qashash* ayat 77:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenjmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁴

Konsep lingkungan Islam memiliki definisi yang luas untuk berupaya merevitalisasi tugas asal dari ekologi. Tugas tersebut merupakan untuk mempelajari hubungan dari timbal balik antara unsure

٠

²²Q.S Hud 11:6

²³Sulaiman Ibrahim, "Pelestarian Lingkungan Hidup..., 116

²⁴ O.S Al-Oashash 28: 77

yang ada dalam suatu bentuk interaksi ekosistem. Tidak terbatas hanya pada unsur manusia dengan ekosistemnya saja. Justru keseluruhan dari unsur yang ada di ekosistem terebut. Demikian juga, bentuk visi dari Islam mengenai lingkungan ialah visi lingkungan yang utuh menyeluruh dan holistik integralistik, yang mana visi lingkungan yang holistik integralistik diproyeksikan dapat menjadi garda depan di dalam pengembangan akan kesadaran lingkungan yang berguna melestarikan keseimbangan dari ekosistem.²⁵

c. Tafsir Ekologi

a. Pengertian tafsir ekologi

Secara bahasa, ekologi berasal dari kata *oikos* (bahasa Yunani) yang berarti habitat dan kata *logos* yang berarti ilmu. Kemudian secara istilah ekologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai hubungan atau interaksi timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ernst Haeckel Von Haeckel adalah seorang ahli biologi ternama dari Jerman yang pertama kali mengemukakan istilah ekologi. Ia menemukan, menamai dan menjelaskan ribuan spesies baru, Seperti ilmu filum, ekologi dan kingdom Protista. Ekologi mengalami perkembangan dengan cepat dan kemudian diakui sebagai ilmu pada sekitar tahun 1990. Dan saat ini dunia sangat sensitif dengan masalah

.

²⁵Ahmad Saddad, "Paradigma Tafsir Ekologi", *Jurnal Kontemplasi*, Vol.05 no.01 (2017), 52.

yang terjadi terhadap lingkungan dan mengadakan pemeliharaan mutu peradaban manusia. 26

Dalam salah satu tulisan dari Haeckel mengatakan bahwasannya, ilmu ekologi termasuk dalam golongan dalam disiplin ilmu biologi. Karena dalam ilmu ekologi mempelajari persyaratan biologis untuk jasad dan makhluk hidup di dalam lingkungannya. Namun ilmu ekologi kurang mendapatkan perhatian yang belum layak dari para kalangan ahli biologi. Akan tetapi, ada juga beberapa dari ahli biologi yang mengembangkan ilmu ekologi ini, di antaranya seperti dalam bidang ahli geografi fisik dan biografi.

Ilmu ekologi adalah cabang ilmu yang termasuk masih relatif baru, yang muncul pada era tahun 70-an. Meski demikian, ilmu ini memiliki dampak pengaruh yang besar pada cabang biologinya. Ekologi mempelajari makhluk hidup sebagai suatu kesatuan atau sebuah sistem dengan lingkungannya. Oleh karena itu, ilmu ekologi dapat dikatakan bahwa, ilmu ini mempelajari tentang bagaimana suatu makhluk hidup bisa mempertahankan kehidupannya dengan menjalin hubungan antara makhluk hidup juga dengan benda tidak hidup di dalam habitat atau tempat hidup lingkungannya. Maka dari itu, ekologi berkaitan dengan berbagai dari ilmu pengetahuan seperti botani, geologi, meteorology, ilmu tanah, matematika, fisika dan lain-lain. Ruang lingkup dari ilmu ini sangat luas, sehingga terkadang orang mengambil hanya sebagian saja.

-

²⁶Amira Naura Hasna, *Sistem Ekologi* (Yogyakarta: Istana Media 2018), 1-2.

Namun pada dasarnya sesuai dengan kebutuhan dari berbaga ragam cabang, contohnya ekologi manusia, ekologi hutan, ekologi laut, ekologi hewan, ekologi pesisir dan lain sebagainya.²⁷

Sebenarnya ekologi adalah ilmu dasar untuk memahami serta menyelidiki bagaimana alam bekerja, eksistensi kehidupan dari makhluk suatu sistem kehidupannya, bagaimana hidup tentang kelangsungan hidup di dalam habitatnya, cara untuk memenuhi kebutuhannya, bentuk interaksi-interaksi suatu komponen dan spesies lain, tentang suatu adaptasi dan toleransi pada perubahan yang terjadi, pertumbuhan dan perkembangbiakan yang terjadi secara alami dalam suatu ekosistem.

Makhluk hidup dikelilingi oleh bahan dan kekuatan yang dapat membentuk lingkungan, yang mana ia mendapatkan kebutuhan untuk kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembangbiak. Lingkungan adalah tempat sumber energi, materi, informasi, tempat pembuangan kotoran dan limbah serta lain sebagainya. Lingkungan adalah tempat bergantungnya makhluk hidup, karena ia harus beradaptasi, mengalami suatu perubahan, karakter dan tingkah laku berdasarkan dari pengaruh yang diberikan oleh lingkungan. Dan sebaliknya, tempat tinggal bisa dipengaruhi oleh makhluk hidup yang tinggal didalamnya. Baik itu bersifat merusak maupun bersifat membangun.

²⁷ *Ibid.*.

Menurut Abdul Mustagim dalam karyanya "Dinamika Sejarah Tafsir Alguran", Tafsir era modern kontemporer digambarkan dalam tiga kategori, diantaranya adalah 'ilmi, linguistik-filologis, dan tafsir praktis. Tafsir praktis merupakan tafsir yang memiliki hubungan dengan persoalan dari keseharian umat, yang juga meliputi permasalahan yang terjadi dalam lingkungan hidup.²⁸ Seperti pengeksploitasian terhadap sumber daya alam dalam skala besar dan pengelolaan lingkungan yang semena-mena yang dapat membuat semua unsure keharmonisan dan sesuatu yang tumbuh alami berubah menjadi rusak dan selalu berakhir menjadi bencana.²⁹ Seharusnya hal tersebut dijadikan bahan untuk evaluasi, inspirasi, sekaligus pendorong motivasi bagi para pengkaji Alquran untuk mengah<mark>silkan sua</mark>tu produk tafsir yang mempunyai persepsi ekologis demi keberlanjutan ekologi. Mengingat bahwasannya bentuk perilaku masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan pola berpikir, sementara pola berpikir tersebut juga dipengaruhi oleh sebuah tafsiran atas teks-teks keagamaan. Lalu menjadi suatu system teologi yang masyarakat yakini. Oleh karena itu, dari sudut pandang teologi yang seharusnya dilihat ialah apa yang dari tindakan perilaku manusia itu yang dapat menyebabkan kerusakan atas keharmonisan alam itu.³⁰

Tafsir era klasik dan di abad pertengahan memang tidak secara eksplisit menjelaskan sistemtik mengenai bagaimana manusia yang baik

-

²⁸Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*, (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 148

²⁹Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 9

³⁰Abdul Mustagim, *Dinamika Sejarah Tafsir Alguran...*, 20.

dalam mengelola dan melakukan pola hubungan relasi dengan alam. Boleh jadi krisis ekologi pada masa itu tidak separah di masa sekarang ini, oleh karena itu pada era modern ini merumuskan sebuah paradigm tafsir ekologis menjadi keniscayaan sejarah dalam memberikan kontribusi etis-teologis yang mana seharusnya menjadi panduan manusia dalam menjalin hubungan yang baik dengan alam yang menjadi tempat tinggal, supaya misi kekhalifahan manusia di bumi ini dapat dilaksanakan dengan baik.³¹

Dalam bahasa Arab tafsir ekologi dikenal dengan istilah "altafsir al-bi'i". Menurut al-Zarkasyi, berpendapat bahwa kata tafsir al-izhar etimologi sama dengan makna (memperlihatkan dan membuka).³² Pengertian tafsir pada dasarnya dalam kebahasaan tidak lepas dari kandungan makna menjelaskan (almengungkapkan Idah), menerangkan (al-Bayan), (al-Kasyf), menampakkan (al-izhar), dan menjelaskan (al-Ibanah). 33 Sedangkan tafsir secara istilah menurut al-Zarkasyi ialah suatu ilmu yang dipakai dalam memahami dan menjelaskan makna dari Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan menyimpulkan kandungan hukum dan hikmahnya.³⁴ Dalam kitab *al-Tibyan* Ali al-Shabuni menjelaskan, bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang mana ilmu tersebut dapat memahami

³¹Ahmad Saddad, "Paradigma Tafsir Ekologi"..., 51

³²Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhan Fi Ulum Alquran*, Cet.I Juz II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957), 147.

³³Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 11

³⁴Ahmad Saddad, "Paradigma Tafsir Ekologi"..., 53.

Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan isi kandungan makna Alquran dan menggali hukum yang ada didalamnya.³⁵

Pada hakikatnya tafsir menurut Syeh al-Jazairi Shohib al-Taujih ialah menjelaskan suatu lafadz yang berat atau sukar untuk dipahami oleh pendengar. Dengan mengungkapkan suatu lafadz dari bentuk sinonimnya atau makna yang bisa mendekatinya, atau mengemukakan dari salah satu dilalah lafadz itu. Tipologi dari tafsir secara terminology dapat dijadikan dalam dua bentuk, yaitu sebagai suatu proses ataupun sebagai suatu bentuk produk pemikiran.

Kata *al-Bi'i* merupakan bentuk dari *fi'il şulasi. Fi'il* itu dipakai dalam makna yang banyak tergantung dengan konteksnya, akan tetapi yang paling popular ialah bermakna tempat tinggal. Secara bahasa *al-Bi'i* adalah hubungan interaksi antara makhluk hidup baik dengan makhluk hidup lainnya, atau benda tidak hidup, oleh sebab itu kata *al-Bi'i* disini disebut sebagai ekologi.³⁷

Tafsir ekologi merupakan sebuah bentuk model dari kerangka berpikir dalam penafsiran Alquran, yang mana objek dari kajiannya ialah ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema ekologis dan keberpihakan dari para mufassir terhadap masalah krisis ekologi. Paradigma dari tafsir ekologi adalah ekoteosentris, yang mana sebuah pemikiran dimana semua proses yang ada dalam kehidupan di muka

 $^{^{35}\}mathrm{Muhammad}$ Ali Al-Sabuni, $Al\text{-}Tibyan\,Fi$ 'Ulum Alquran, (Jakarta: Dar AlIslamiyah, 2003), 65

³⁶Muhammad Hasbi Al-Siddiqi, *Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000),170

³⁷Ahmad Saddad, "Paradigma Tafsir Ekologi"..., 53.

bumi ini disatu sisi berada dalam hak dari makhluk ekologi, dan sisi lain, dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Dengan paradigma ekoteosentris manusia disamping, memiliki kesadaran penuh terhadap tanggungjawab dalam melestarikan lingkungan, juga memiliki kesadaran untuk mempertanggungjawabkan urusan masalah lingkungan tersebut, kelak dihadapan Tuhan. Bentuk dari perilaku ekologi masyarakat adalah cerminan bahkan merupakan suatu pengejawantahan dari sistem keyakinan yang bersemayam di dalam lubuk hati mereka. Paradigma ini sangat baik dimasukkan dalam kategori tafsir, yang berunsur *ra'yi* sangat mendominasi dalam tafsir jenis ini, tetapi *ra'yi* yang selaras dengan *maqasid al-syari'ah.*³⁸

b. Tafsir ekologi sebagai corak tafsir

Paradigma dari tafsir ekologi menurut Abdul Mustaqim, adalah adanya suatu prinsip etis-teologis di dalam sebuah tata cara pengelolaan sumber daya alam yang disuguhkan dalam Alquran. Corak dari penafsiran ekologis terdapat beberapa hal konten yang ada didalamnya. Pertama, prinsip keadilan (al-'Adalah) yaitu berperilaku adil, yang secara bahasa adil artinya menaruh sesuatu pada tempatnya. Di dalam konteks ekologi, adil berarti manusia harus berbuat secara seimbang, tidak melakukan eksploitasi liar kepada alam dan lingkungan. Walaupun posisi manusia ada di atas dari bentuk penciptaan dari yang lain. Akan tetapi manusia juga merupakan anggota dari komunitas alam. Sebenarnya sikap

³⁸ *Ibid.*, 71

bertanggung jawab terhadap lingkungan adalah sebuah keharusan bagi manusia, sebagaimana mereka bertanggung jawab atas keluarganya. Semua macam makhluk hidup ciptaan-Nya yang ada di alam ini, telah diakui Alquran sebagai "*umam amtsālukum*" yakni, mereka semua yang hidup, umat seperti kalian manusia. ³⁹ Dalam surah *al-An'am* ayat 38:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Schingga berperilaku adil merupakan suatu keharusan moral yang tidak bisa dinegoisasi. Kedua, prinsip keseimbangan (al-Tawazun), kestabilitas dan keharmonisan dalam hidup ini memerlukan sebuah keseimbangan (al-Tawazun wal i'tidal), dan pelestarian di segala bidang. Kerusakan alam yang disebabkan manusia adalah karena manusia mengabaikan prinsip dari keseimbangan alam. Saat manusia bertindak mengacuhkan keseimbangan, akibat akhirnya pasti berdampak buruk. Karena telah menyalahi aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah. Pemanfaatan dan pengelolaan alam harus dimulai dari memperhatikan aspek keseimbangan alam. Bila sumber daya alam bisa diperbarui, maka manusia harus memperbaruhinya, jika sumber daya alam tersebut tidak dapat diperbarui, maka manusia tidak boleh mengekploitasi secara berlebihan (israf). Ketiga, prinsip mengambil manfaat tanpa harus

³⁹Abdul Mustaqim, "Menggagas paradigma tafsir ekologi", dalam Muhammad Mufid, "Tafsir Ekologi", http://lorongquran.blogspot.co.id/2014/01/tafsir-ekologi.html diakses, (20 Maret 2020)

merusak (*al-Intifa' dun al-Fasad*), alam dan segala isi yang ada di dalamnya diciptakan memang untuk manusia, namun sebatas pada hal yang bermanfaat baginya dan dilarang untuk menguras sumber daya alam dengan berlebihan yang dapat memicu kerusakan. Keempat, prinsip memlihara dan merawat (*al-Ri'āyah dūn al-Isrāf*). Kelima, prinsip *al-Tahdith wa al-Istikhlaf*, yaitu melakukan pembaharuan terhadap sumber daya alam yang dapat diperbaharui.

Selanjutnya, term yang terkait dengan ekologi terdapat banyak di dalam Alquran, yakni, yang pertama, term *al-'Alamin* yang secara kuantitas disebutkan di dalam Alquran sebanyak 71 kali, baik dalam bentuk frasa, atau gabungan kata (*idhafiyah*),maupun dalam bentuk *syibh jumlah*. Secara kualitas term *al-'Alamin* ada dua makna, yaitu bermakna alam secara keseluruhan dan ada yang hanya peruntukkan kepada manusia, adapun jumlah kata yang berkonotasi alam secara keseluruhan terdapat sebanyak 46 kata, yang mana dengan rincian berupa bentuk frasa posesif sebanyak 41 buah, semuanya adalah frasa *rabbun al-'Ālamin* dan berupa dalam bentuk gabungan kata dengan kata depan sebanyak 5 kata. Dilihat pada data yang ada, frasa *rabbu al-'ālamī*n semuanya digunakan dalam konotasi Tuhan seluruh alam semesta, atau Tuhan seluruh spesies makhluk hidup, baik itu spesies biotik ataupun abiotik yang melingkupi spesies manusia, flora-fauna, mikroba, mineral dan lain sebagainya.

.

⁴⁰Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 2001), 34

Term kedua, adalah *as-sama*' atau jagat raya, kata ini dan derivasinya dipakai dalam Alquran sebanyak 387 kali. Dalam bentuk tunggal mufrad, yakni *as-sama*' disebut sebanyak 210 kali dan dalam bentuk jamak *as-samāwāt* disebut sebanyak 177 kali. Dari sekian banyak kata itu, klasifikasi makna yang dibagi pada makna, jagat raya, ruang udara, dan. ruang angkasa. Konotasi ruang udara, ruang angkasa dan ruang jagat raya, dari term *as-sama*', jika dicermati secara keseluruhan konotasi tersebut, adalah tertuju pada alam jagat raya. Dikarenakan jagat raya tersebut, terdiri dari ruang udara atau biosfer, dan ruang angkasa atau lithosfer, dan juga statosfer. Dengan ini, landasan untuk menyatakan bahwa, jagat raya yang melingkupi ruang atmosfer, dan biosfer adalah salah satu term yang digunakan oleh Alquran dalam mengungkapkan istilah dari lingkungan, sebab secara faktual lingkungan jagat raya pada hakikatnya terdiri dari ruang udara atau atmosfer, dan angkasa *spacephere*. 41

Term ketiga, yaitu *al-arḍ* yang dipakai dalam Alquran sebanyak 483 atau 461 kali. Term Kata ini disebut dalam bentuk tunggal atau mufrad dan tidak pernah digunakan dalam bentuk jamak. Berdasarkan dalam makna semantik kata *al-arḍ* dalam Alquran terdapat indikasi kuat bahwa kata *al-arḍ* di dalam Alquran dijadikan sebagai salah satu dari term yang berguna untuk memperkenalkan istilah lingkungan. Konotasi kata *al-arḍ* digunakan dalam arti ekosistem, ekologis, lingkungan hidup

⁴¹Ahmad Saddad, "Paradigma Tafsir Ekologi"..., 63

dan tempat habitat. Semua konotasi tersebut mengarah pada term lingkungan dalam konsep ekologis. karenanya, hal tersebut cukup kuat untuk menyatakan bahwa salah satu dari konsep lingkungan dalam Alquran diungkapkan menggunakan term kata *al-arq*. Dalam hal ini, pararel tradisi masyarakat mengenai ekologis yang lazim menggunakan istilah lingkungan untuk artian planet bumi, dengan kata lain masyarakat ekologi lazim memahami istilah lingkungan sebagai ungkapan lain dari istilah planet bumi Berdasarkan pada kejumbuhan ini yang dapat dipertegas bahwa Alquran tidaklah berseberangan dengan tradisi dari ekologi dalam menggunakan term bumi sebagai suatu term lain dari lingkungan. Alquran lebih rinci dalam mendayagunakan term bumi untuk term lingkungan.

Term keempat, ialah kata *al-Bīah*, yang digunakan dalam memperkenalkan suatu istilah lingkungan sebagai ruang kehidupan. Secara kuantitatif kata tersebut, terdapat sebanyak 18 kali dan tersebar di dalam 15 ayat. Penggunaan arti derivasi dari kata *al-Bīah* dalam Alquran sama seperti yang terungkap di atas, terlihat konotasi terhadap lingkungan sebagai sebuah ruang kehidupan khususnya bagi manusia. Penggunaan konotasi derivasi dari kata *al-Bīah* atau lingkungan sebagai ruang kehidupan memiliki keterkaitan dengan tradisi ekologi yang memahami bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang di luar suatu organisme. Maksud dari Segala sesuatu diluar organisme adalah sesuatu

_

⁴²*Ibid.*, 67

yang identik dengan ruang kehidupan. Maka, ketika Alquran memperkenalkan lingkungan dengan term ruang kehidupan, *al-Bīah*, dapat dikatakan bahwasannya, walaupun secara aktual Alquran telah hadir jauh sebelum teori ekologi modern ini muncul, tetapi rumusan pengungkapan term lingkungan dengan menggunakan istilah ruang kehidupan, *al-Bīah*, ternyata mempunyai pijakan yang mapan dan selaras dengan teori ekologi modern. ⁴³

Term kelima, *tākihah* dalam kebahasaan artinya baik dan senang, kemudian kata ini diartikan menjadi buah-buahan yang rasanya lezat dan nikmat. Kata tersebut digunakan dalam bentuk *mufrad*, disebutkan dalam Alquran sebanyak 11 kali, penyebutan itu ada yang dipakai untuk menjelaskan gambaran dari sebagian nikmat surga, sebagai suatu tanda kekuasaan Allah menumbuhkan pohon yang dapat menghasilkan buah-buahan. Kata ini pun, juga ada dalam bentuk jamak *fawakih*, yang disebutkan sebanyak tiga kali yakni dalam surah al-Mu'minun ayat 19, yang menerangkan manfaat suatu air bagi kehidupan manusia yang dapat menghasilkan berbagai macam buah-buahan, surah al-Mursalat ayat 42 dan al-Baqarah ayat 25, yang digunakan untuk menggambarkan pahala dan balasan dari kenikmatan surga. Kemudian kata *syajarah* terdapat di dalam surah al-Baqarah ayat 35, surah al-A'raf ayat 19-20, dan surah Thaha ayat 120. Lalu kata *khardal* yang bermakna sebagai tumbuh-tumbuhan yang berbiji hitam atau biji sawi, term ini ada di dua tempat

41

⁴³*Ibid.*, 67-68

penggunaanya dalam Alquran, yakni pada surah *al-Anbiya* ayat 47 dan di surah Luqman ayat 60, yang mana dalam kedua surat atau ayat tersebut, kata *khardal* hanya menjelaskan sebagai sebuah gambaran tentang keadilan Tuhan dan nasehat Lukman tentang perilaku amal perbuatan baik.⁴⁴

Term keenam, *nahr* yang disebutkan sebanyak 113 kali dengan berbagai bentuknya dalam Alquran, kata ini memilki banyak makna, ada yang artinya "siang" dalam surah al-Muzammil ayat ke 7, *nahar* berarti mencegah atau menghardik seperti dalam surah al-Isra ayat 23, lalu *nahar* dengan bermakna sungai dalam surah al-Baqarah ayat 249. Kemudian kata *mā a* yang diulang dalam Alquran sebanyak 63 kali di dalam 41 surah. Kata *mā a* memiliki makna benda cair atau air, dan disebutkan hanya dalam bentuk mufrad saja, tidak ada dalam bentuk jamak. Kata *mā a* maknanya tidak hanya berarti air, ada juga yang dikaitkan dengan sebuah proses penciptaan alam semesta sop kosmos atau zat cair, dalam surah *Hud* ayat 7. Ada yang bermakna "sperma" seperti dalam surah *al-Furqan* ayat 54, *al-Sajadah* ayat 8, *al-Mursalat* ayat 20, *al-Ṭariq* ayat 6 yang menginformasikan tentang bagaimana penciptaan manusia. Ada juga yang bermakna untuk penghuni neraka dan surga, seperti dalam surah *Ibrāhim* ayat 16 dan surah *Muhammad* ayat 15. de

-

⁴⁴*Ibid.*, 68

⁴⁵*Ibid.*, 69

⁴⁶*Ibid.*, 70

Term ketujuh, yaitu jenis-jenis binatang yang disebutkan dalam Alquran adalah bighāl bentuk jamak dari baghlun, yang artinya binatang yang lahir dari perkawinan silang antara keledai dan kuda, dalam surah al-Nahl ayat 8. Kemudian kata dābbah, yang terdapat sebanyak 18 kali, yang ditulis dalam bentuk mufrad sebanyak 14 kali, dan 4 kali dalam bentuk jamak "al-Dawwab". Kata tersebut melingkupi tiga makna, pertama khusus hewan, seperti dalam surah al-Baqarah ayat 164 dan al-An'am ayat 38 yang bermakna, semua jenis hewan, kedua ditujukan terhadap hewan dan manusia dalam surah al-Nahl ayat 49, ketiga kata dabbah yang ditujukan pada hewan, manusia dan jin, dalam surah Hud ayat 6.

Lalu nama binatang berikutnya adalah kata *naml* menjadi yang menjadi nama salah satu surah dalam Alquran. *Al-Naml* adalah bentuk jamak dari *al-Namlah*, dengan semua derivasinya disebut sebanyak 4 kali dalam Alquran, namun yang bermakna semut hanya ada tiga, yakni dalam surah al-Naml ayat 18. Berikutnya Kata *naḥl* yang bermakna lebah yang menjadi salah satu dari nama surat dalam Alquran. Kata *naḥl* pada bentuk ini dan dengan arti lebah hanya terdapat satu di dalam Alquran, yakni dalam surah al-Nahl ayat 68. Selanjutnya Kata *khail* yang bermakna kuda disebut 5 kali dalam Alquran, yaitu pada surah *Ali 'Imran* ayat 14, *al Anfal* ayat 60, *al-Nahl* ayat 8, *al-Isra* ayat 64, dan *al-Hasyr* ayat 6.⁴⁷ Makna yang ada dalam surat pertama berkaitan dengan konteks

_

⁴⁷*Ibid.*, 70-71

pembicaraan tentang bentuk-bentuk dari kesenangan hidup duniawi. Surah yang kedua dalam konteks persiapan melawan musuh di dalam medan peperangan. Kemudian surah *al-Isra*' ayat 64 berkaitan dengan suatu permusuhan dan godaan setan kepada manusia. Sedangkan pada surah *al-Hasyr* ayat 6 berkaitan dengan harta rampasan. Di dalam Alquran tampak sangat banyak term-term yang memiliki keterkaitan dengan ekologi. Sehingga masih banyak space atau tempat bagi para pakar tafsir untuk terjun dan mengarungi tafsir ekologi.

BAB III

IBRAHIM ABDUL MATIN DAN AGAMA HIJAU (GREENDEEN)

A. Biografi Ibrahim Abdul Matin

Dalam sepuluh tahun yang lalu, pemicu yang sangat kuat dalam membuat menyuarakan sebuah perubahan cara gaya hidup yang memiliki basis pencemaran mengarah pada cara gaya hidup yang lebih memfokuskan pentingnya keadilan untuk bumi dan manusia itu sendiri. Dari kelompok aktivis lingkungan Ibrahim Abdul matin menjumpai bahwasannya mereka memberikannya peluang untuk mengkolaborasikan keinginanya dalam sebuah keterampilan untuk menumbuhkan gagasan ide terhadap gerakan *Greendeen* atau agama hijau. Dimana semua umat beragama bisa turut andil dalamnya.

Ibrahim Abdul Matin adalah seorang yang dibesarkan sebagai seorang muslim, ia lahir pada tahun 1977 di kota New York Amerika Serikat. Sejak kecil Ibrahim mengembangkan pengertian dari spiritualitas agamanya tersebut. Ibrahim, terlahir dari orang tua mualaf dan merupakan anak yang kedua. Banyak rintangan yang dihadapinya disaat ia mengembangkan keberagaman identitasnya. Kelompok atau komunitas muslim di Amerika memiliki keberagaman yang meliputi perbedaan tradisi, serta budaya yang diusahakan dan diperdebatkannya terhadap praktik pribadi untuk beribadah kepada Tuhan, dan melayani manusia serta menjaga planet ini.⁴⁸

_

⁴⁸Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam...*, 314.

Pada saat masih anak-anak, Ia pergi dari Brooklyn ke Sidney di kota kecil, New York. Setelah itu, ketika beranjak dewasa ia ke kota New York di industry Troy. Saat itu dia dipertontonkan terhadap sebuah gerakan dari seni budaya dalam kelompok atau komunitas orang ras negro atau berkulit gelap, dari masa diskriminasi tindak kriminalitas yang di alami di sebuah kota kecil tradisional di Amerika serikat. Berbagai rintangan yang ada itu, dihadapinya Ibrahim menjdai seorang yang suka membaca dan tidak pernah letih, selain itu Ibrahim juga menjadi seorang atlit. Sehingga, Ibrahim mendapatkan penghargaan beasiswa full dari universitas Rhode Island, karena bidang olahragahnya. Selain menjadi mahasiswa yang teladan, ia juga aktif dalam organisasi penyair dan juga politik. Pada masa studinya di perkuliahan, Ibrahim mengerti terhadap kebutuhan aksi gerakan masyarakat sipil yang meliputi melindungi lingkugan hidup di bumi ini. Tahun 1999, Ibrahim selesai studinya di universitas tersebut dan memiliki dua keinginan yang ingin ia lakukan setelah kelulusannya. Dua hal tersebut antara lain adalah ingin menerbitkan sebuah buku dan ingin mengubah dunia.⁴⁹

Agenda untuk mengubah dunia oleh Ibrahim dimulai dari bergabung di Corporate Accountability International di Boston untuk melakukan kerjasama. Dalam melakukan aksi pemboikotan terhadap masalah di perusahaan makanan Kraft, dimana Philip Moris adalah pemilik dari perusahaan setelah terjadinya masalah itu. Dan Ibrahim dengan para rekan kerjanya membangun Urban Griots, di Boston. Yaitu perkumpulan para pecinta membaca puisi di Lucy Person Center. Dimana tempat itu adalah tempat untuk aktivitas organisasinya untuk

49

⁴⁹*Ibid.*, 315

saling berdiskusi dan menyelenggarakan pendidikan politik serta mengobrolkan tentang puisi dan budaya. Kemudian, Ibrahim bergabung di pelabuhan yang ada di Boston dengan Outward Bound dalam Thompson Island. Disana Ibrahim menjadi pemimpin sebuah progam para pemuda supaya selalu sigap dalam melawan suatu tantangan. Ibrahim berharap dan berusaha untuk menanamkan pengertian dari arti belajar hidup di hutan kepada para pemuda disana melalui pengalaman pribadinya sendiri.

Disaat kembalinya Ibrahim ke New York, ia membantu dalam mencipatkan sumber data secara nasional dari semua kelompok aktivis muda yang ada, yang bernama *The Future 500*. Kemudian pada tahun 2002 dipublikasikan, lalu edisi cetakannya dikembangkan lagi secara online. Setelah itu, dirilis ulang menjadi *The Future 5000*. Dan salah satu karya tulisan beliau adalah buku yang berjudul Greendeen, What Islam Teaches About Protecting the Planet, di dalam buku tersebut berisi tentang inspirasi untuk menjaga serta melestarikan alam dengan ajaran-ajaran Islam. Alasan beliau menulis buku tersebut adalah karena banyaknya pengalaman semasa perjalanan karir beliau dan memperdalam keilmuan di dalam Islam. Kemudian beliau melihat Islam juga sangat memperhatikan dan menekankan kepada penganutnya selain beribadah kepada Allah dan berhubungan baik dengan manusia, untuk berinteraksi terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu Ibrahim dengan keahliannya dalam berorganisasi, beliau membuat gerakan penyegaran baru dalam kelompok Islam yang ada di Amerika dengan aksi Greendeen tersebut, yang mana beliau menempatkan orang muslim untuk mendukung semboyan baru itu atas dasar upaya untuk ber-*ḥabl ma'a al-Bi'ah*. Dalam gerakan tersebut tidak hanya kelompok muslim saja, namun semua kelompok beragama yang juga memiliki keinginan dan tujuan yang sama untuk melindungi dan melestarikan planet ini, juga bisa ikut berpartisipasi di dalamnya.

Kemudian Ibrahim di *Prospect Park Alliance*, menduduki jabatan sebagai direktur dalam perencanaan kaum muda. Di tempat tersebut Ibrahim membimbing para siswa sekolah menengah pertama dan atas (SMP dan SMU). Untuk memberikan pemahaman terhadap perilaku yang dikerjakan olehnya dapat memberikan dampak buruk atau baik terhadap bumi. Ibrahim juga berperan dalam berkontribusi membangun sebuah akademi ilmu pengetahuan dan lingkungan di Brooklyn. Dimana pada saat ini, merupakan SMU yang mayoritas dari siswanya sukses dan berkomitmen terhadap keunggulan dari akademik yang berfokus pada lingkungan. ⁵⁰

Ibrahim pergi dari *Prospect Park Alliance*, menuju ke kota California dan bekerja untuk pusat strategi gerakan pada tahun 2004. Pusat strategi gerakan tersebut merupakan sebuah organisasi riset yang didanai pemerintah atau disebut dengan *Think tank*, yang mana terfokus pada aksi keadilan sosialitas dan pengembangan pembangunan. *Think tank* disini adalah merupakan sebuah organisasi, lembaga, perusahaan atau kelompok yang menjadi wadah pemikir yang melaksanakan suatu riset, yang secara umum didanai oleh pemerintah atau komersialnya, yang bekerja dalam berbagai bidang. Seperti bidang strategi politik atau social, persenjataan, dan teknologi. Di *Movement Strategy Center*,

⁵⁰*Ibid.*, 316

Ibrahim mempelajari bagimana seluk-beluk dari cara kerja upaya pembangunan, pencarian donasi, dan manajemen keorganisasian. Dan Ibrahim memiliki peluang yang langka, yakni belajar kelas perdana di *Zaytuna College* di West Coast dengan materi bahasa arab. Keterkaitannya bersama *Zaytuna College* juga beberapa masjid yang bertempat di Bay Area. Karena hal tersebut juga komponen penting untuk menguatkan gagasannya dalam gerakan Agama Hijau.⁵¹

Setelah dari West Coast, Ibrahim diterima di *National Urban Fellows*, yang merupakan sebuah progam sangat bergengsi. Dan mendapat gelar dari Baruch College, di bidang administrasi publik dari, sekembalinya Ibrahim di kota New York. Dari bidang keahlian dan kebijakan lingkungan yang dimiliki Ibrahim, membuatnya mendapatkan penghargaan dari Green For All, berupa beasiswa. Sebuah organisasi yang berkomitmen dalam memajukan negaranya dengan ekonomi yang ramah lingkungan atau energi yang bersih. Hari aksi nasional *Green For All* adalah bentuk jasa Ibrahim dalam mengorganisasikan dan juga menyerukan pekerjaan hijau (*Green Jobs Now*), yang pada waktu tersebut ada ribuan orang Amerika yang datang dari ratusan kelompok aktivis yang ikut berpartisipasi dalam menyuarakan sebuah dukungan mereka pada ekonomi hijau dan pekerjaan hijau.

Ibrahim bekerja sebagai seorang konsultan untuk beberapa organisasi, yang di dalamnya termasuk organisasi *Inner-city Muslim Action Network* atau disingkat organisasi IMAN dan *Green City Force*. Pada setiap organisasi Ibrahim menekankan posisi dari pentingnya kedudukan kaum muda, keimanan,

٠

⁵¹*Ibid.*, 317

lingkungan dan bagaimana semua hal tersebut adalah komponen penting untuk membangun sebuah gerakan keadilan social yang kuat. Dari kegiatan bermacammacam aktivitas tersebut, Ibrahim berkembang menjadi seseorang pemimpin antariman dengan sendirinya. Tulisannya tentang keimanan serta tentang lingkungan dimasukkan di majalah terkenal. Ibrahim merupakan dalang di balik Brooklyn Bedouin berupa blog popular. Ibrahim merupakan *public speaking*, dimana ia selalu di undang para komunitas kelompok muslim, komunitas antar agama, berbagai instusi perguruan tinggi dan kelompok pecinta alam. Ibrahim berdakwah memberi pengenalan serta pemahaman tentang Islam dan lingkungan kepada para pemimpin keagamaan. Ibrahim memanfaatkan semua kelebihan dan keahliannya untuk melatih para kaum muda terhadap hal yang mengenai tentang gerakan pembangunan dan ilmu lingkungan. Lalu Ibrahim di kantor walikota menjadi penasihat dala bidang kebijakan. Ibrahim memfokuskan perhatiannya terhadap masalah perencanaan, juga kelestarian jangka panjang. ⁵²

B. Konsep Greendeen (Agama Hijau) Ibrahim Abdul Matin

a. Pengertian Greendeen (Agama Hijau)

Green berasal dari kata bahasa inggris yang berarti hijau. Warna hijau selalu dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat alami, seperti tumbuhtumbuhan, alam, kesegaran, kedamaian, dan kenaturalan dan lain sebagainya. Kata hijau dalam bahasa Arab kata dasarnya adalah ahḍar. Didalam Alquran kata ahḍaru disebutkan sebanyak sembilan kali di dalam tujuh surah dengan berbagai derivasinya. Sebagian dari ayat itu

⁵²*Ibid.*, 318

menjelaskan tentang kehidupan di dunia seperti tumbuh-tumbuhan, pepohonan dan kehidupan manusia. Sedangkan sebagiannya lagi menjelaskan tentang kehidupan di akhirat.⁵³ Berikut adalah tabel dari sembilan ayat di dalam tujuh surah yang mengandung lafaz *ahḍar* dengan berbagai derivasinya:

	Lafaz	/	Penyebutan	Nama surah dan ayat
4	خَضِرًا		1	Al-An'am ayat 99
	مُخْضَرَّةً		1	<i>Al-Hājj</i> ayat 63
	الْأَخْضَوِ		1	Yāsin ayat 80
	خُضْوٍ		2	Yusuf ayat 43 dan 46
خُصْرٍ, مُدْهَامَّتَانِ		2	<i>ar-Raḥmān</i> ayat 76 dan 64	
خُضْرًا		1	Al-Kahfi ayat 31	

-

⁵³Norwardatun Mohamed Razali, "Warna Hijau Menurut Perspektif Alquran: Satu Analisis Awal", *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Volume 15 no 01, (26 Maret 2019), 17

خُضْرٌ	1	Al-Insān ayat 21

Namun, dalam konteks ini sebagian besar term warna hijau (ahdar) dalam Alquran lebih cenderung menjelaskan atau menggambarkan warna hijau sebagai sesuatu yang berhubungan dengan ekologi. Seperti daun, pepohonan, buah-buahan, lingkungan baik gambaran di dunia maupun gambaran yang ada di akhirat.⁵⁴

Kata Deen atau al-dîn yakni, dipahami oleh para ulama sebagai agama. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan, al-dîn pada dasarnya memiliki makna ketundukan, ketaatan, perhitungan, dan balasan. Akan tetapi, dalam popularitasnya dikenal dengan makna agama, karena dengan agama seseorang bersikap tunduk dan taat serta akan dikalkulasikan semua amal perbutan, yang atas dasar itu pula dia memperoleh balasan dan ganjaran. 55 Berarti secara agama memiliki suatu peraturan yang harus dipatuhi dan tunduk terhadap aturan tersebut, dan menjalankan semua yang diperintahkan oleh sesuatu yang derajatnya lebih tinggi untuk para penganutnya. Artian tersebut, memiliki keserasian dengan makna agama Islam. Agama Islam merupakan agama seluruh umat, yang mana menurut al-Maududi Islam artinya berserah diri kepada

⁵⁴*Ibid.*, 18

⁵⁵Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Pemaknaan *Al-Dīn* dan *Al-Islām* Dalam *Qur'an a Reformist* Translation", Muawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Volume 07, Nomor 02 (2017), 274

sang Pencipta, menjalankan segala perintah-Nya, mentaati segala larangan-Nya, tunduk terhadap kuasa-Nya seperti tunduknya makhlup ciptaan-Nya yang lain.⁵⁶

Maka, dapat definisikan *Greendeen* atau Agama Hijau rumusan menerapkan ajaran-ajaran agama Islam Ibrahim Abdul Matin ialah dengan memakai media lingkungan alam, untuk lebih menyadarkan dan meningkatkan nilai spiritualitas keimanan, bahwa beribadah kepada Allah juga dapat dibentuk dengan merawat, menjaga dan mencintai semua ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi juga merupakan bentuk nilai ibadah kepada-Nya. Disamping itu, Greendeen juga merupakan dunia spiritual kerohanian yang sekaligus meliputi dunia keilmiahan. Di dalam ajaran Islam tidak ada yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan, melainkan memiliki keserasian dengan ilmu pengetahuan. Nabi sebagai utusan Allah dan Alquran sebagai kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, di dalam salah satu perintah-Nya menyatakan dengan jelas bahwasannya manusia harus melindungi bumi ini dari kerusakan. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa selain untuk mentaati perintah Allah sebagai hamba untuk hal ibadah, jika dilihat dari kacamata keilmuan illmiah, hal ini pun juga suatu keharusan perihal untuk menjaga bumi ini. Karena bila bumi ini tidak dijaga maka bumi akan mengalami kerusakan yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan seperti industri, teknologi dan lain sebagainya. Pada akhirnya akan berdampak

_

⁵⁶R. Abuy Sodikin, "Konsep Agama dan Islam", *Jurnal AL-QALAM*, Volume 20 no. 97 (2003), 5

buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri dan menjadi krisis ekologi. Karena seruan tersebut menjadikan manusia baik secara agam maupun keilmuan dapat mendorong mereka untuk lebih memperhatikan lingkungan hidup dan lebih kritis kepada persoalan masalah ekologi. Sisi positif dari tindakan tersebut adalah manusia akan tahu bagaimana untuk mengelola sumber daya alam yang baik dan menemukan cara terbaik untuk merawat dan melindungi planet ini agar tetap lestari. ⁵⁷

Sangat banyak sekali ayat-ayat di dalam Alquran yang menyatakan berupa ajakan mengarungi, menjelajahi bumi ini untuk melihat dan memperhatikan bagaimana dunia ini tercipta dan mempelajari bagaimana kehidupa<mark>n makhluk bumi ini sel</mark>ain manusia serta bagaimana alam ini bekerja yang mana dapat memberikan dampak positif dan dapat dimanfaatkan kehidupan Seperti untuk manusia. pohon yang mengeluarkan oksigen untuk manusia hirup, flora dan fauna yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dengan rumusan Greendeen atau Agama hijau perspektif Ibrahim Abdul Matin, manusia akan membuka kesadaran dan motivasi baru yang mana di dalam Agama Hijau menganggap atau memliki pandangan bahwasannya bumi ini merupakan masjid. Pandangan atau anggapan ini merupakan sebuah inovasi, yang mana pengistilahan bumi adalah masjid menyatakan manusia juga dapat mendirikan sholat atau beribadah di dalamnya. Selayaknya fungsi masjid adalah tempat suci dan tempat untuk melaksanakan sholat dan beridah. Maka oleh sebab itu,

_

⁵⁷Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam* ...,23

manusia tidak akan dapat bertindak sewenang-wenang dalam mengambil atau memanfaatkan apa yang ada di bumi ini untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan suatu perhitungan.⁵⁸

b. Konsep *Greendeen* (Agama Hijau) perspektif Ibrahim Abdul Matin

Greendeen perspektif Ibrahim Abdul Matin, memiliki enam unsur prinsip didalamnya. Pertama Satu-kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid), kedua melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan, ketiga manusia sebagai khalifah bumi, keempat amanah Tuhan kepada manusia, kelima memperjuangkan keadialan (*'adl*), keenam keseimbangan (*mizan*). Berikut penjelasan dari keenam unsur prinsip dari *Greendeen*:

1. Satu-kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid)

Cara hidup dalam mengikuti Greendeen maka harus mengerti suatu hal bahwasannya semua yang ada atau segala sesuatu yang ada, kesemuanya itu asal-muasalnya dari Allah. Allah adalah sang maha Pencipta segala sesuatu dan memilihara semua yang Dia ciptakan, tidak satupun yang luput dari pengetahuan-Nya. Seperti dalam firman Allah dalam Alquran surah az-Zumar ayat 38:

> وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَينَ اللَّهُ بِضُرِّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَيني بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَاتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

⁵⁸Ahmad Suhendra, "Menelisik Ekologis dalam Alquran"..., 76

Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.

Ayat di atas menerangkan bahwasannya Allah adalah pencipta langit dan bumi. Di dalam ayat tersebut memiliki pesan yang terletak di kalimat yang menyatakan, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", kemudian jawabannya ialah Allah swt. gaya bahasa yang dipakai di dalam ayat tersebut mempunyai makna ungkapan kebenaran informasi yang diucapkan oleh pembicara dan tidak dapat diganggu gugat oleh pendengar yang menerima informasi itu. Oleh sebab itu, tujuan dari gaya bahasa yang digunakan dalam ayat tersebut adalah untuk meneguhkan keimanan. Yakni, satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam yang sangat mengagumkan ini adalah Allah. Alam yang mengumkan ini seakan-akan member kesan kepada manusia agar selalu memelihara dan melindungi kelestarian ala mini, supaya tidak hancur dan apa yang didalamnya mengalami kepunahan.⁵⁹

Pada dasarnya, merusak alam dan memberi dampak kepunahan terhadap mahkluk hidup lain adalah pembunuhan terhadap hamba Allah dan menikam segenap makhluk hidup yang berdoa kepada yang Maha Kuasa. Hal tersebut sudah menyalahi aturan dari tujuan penciptaan dunia

⁵⁹Mamluatun Nafisah, "TAFSIR EKOLOGI: Menimbang *Hifz al-Bīah* sebagai *Uṣul ash-Shañ 'ah* dalam Alquran", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Volume 2 no. 1, (2019), 100

ini, yang mana supaya Dia dikenal oleh segenap makhluk ciptaan-Nya supaya, dapat memanjatkan doa kepada-Nya. Kemungkaran dalam merusak alam artinya berbuat mungkar kepada Allah. Orang yang melakukan kemungkaran kepada Allah dalam tauhid disebut kafir dan jika dari segi ekologis disebut kufur ekologis. Sedangkan untuk orang yang berbuat kebaikan dengan memelihara dan melestarikan alam, itu merupakan suatu kemaslahatan dari bentuk keimanan dan orang tersebut adalah orang mukmin.⁶⁰

2. Melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan

Segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini atau fenomenda alam, dalam Alquran disebut dengan ayat (tanda). Ayat tersebut dalam bahasa Arab mengarah kepada salah satu di enam ribu sekian ayat yang dimuat dalam Alquran. Namun juga berarti sebuah bentuk tanda-tanda yang ada, baik benda-benda langit, jagat raya, benda-benda di bumi, struktur baik di dalam maupun di luar kehidupan manusia dan lain sebagainya. Dimana dari kesemua itu merupakan tanda bukti terhadap tentang adanya Allah, dengan tanda Kekuasaan dan kebesaran-Nya, baik secara *zahir* atau pun batin. Menurut Sayyed Hosein Nasr, substansial yang ada di alam serasi dengan substansi yang ada di dalam Alquran, yang mana adalah gambaran representasi dari wahyu yang terkumpul berupa bentuk lambang bahasa dalam tulisan dan kata. Sebaliknya alam adalah bentuk gambaran dari representasi dari wahyu yang terbentang luas di

_

⁶⁰ Ibid., 101

bumi ini, yang mempunyai suatu nilai seperti Alquran. Oleh sebab itu, keduanya disebut sebagai ayat-ayat Allah.⁶¹

Dalam firman Allah surah *ar-Rūm* ayat 24 mengatakan:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya.

Pada ayat di atas, bila dicermati ada frasa yang menyuruh manusia untuk senantiasa menggunakan akalnya atau berfikir. Frasa tersebut cukup sering diulang-ulang di beberapa ayat yang ada dalam Alquran. Hal tersebut karena sifat manusia yang terkadang lupa akan fakta dari frasa itu. Disaat membaca Alquran sekaligus merenungi maknamakna yang ada pada ayat-ayat Alquran, hal ini dapat di anggap sebagai seseorang yang berjalan menjelajahi alam semesta. Karena dalam Alquran juga terdapat banyak sekali ayat-ayat yang membahas struktur eksistensi kehidupan baik di bumi maupun di atas langit. Oleh sebab itu, melatih akal untuk senantiasa berfikir merupakan suatu upaya untuk dapat memahami semua fenomena alam yang ada disekeliling manusia, merupakan bentuk dari pesan dan tanda dari Ketuhanan. 62 Seperti dalam Firman Allah dalam surah *Qaf* ayat 6-8:

⁶¹Dede Rodin, "Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis", *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 (2017), 404

⁶²Ibrahim Abdul Matin, Greendeen Inspirasi Islam ..., 26

أَفَلَمْ يَنظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِن فُرُوجِ وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ زَوْجٍ بَمِيجٍ تَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ عَبْصِرَةً وَذِكْرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ

Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).

3. Manusia sebagai khalifah bumi

Manusia selain menjadi hamba Allah, manusia yang merupakan makhluk yang diciptakan Allah juga dijadikan sebagai khalifah di bumi dan seisi yang ada di dalamnya.⁶³

Relasi alam dan manusia adalah relasi yang tidak dapat dipisahkan, hubungan dari kedua relasi tersebut saling membutuhkan untuk kelangsungan hidup keduanya. Dengan begitu peran manusia di bumi ini merupakan sebagai penanggungjawab dalam pemeliharaan kelestarian alam ini. Karena Allah telah memberikan status keistimewaan kepada manusia, dimana semua kehidupan dibuat tunduk kepada manusia untuk melaksanakan tugas kekhalifahan manusia. Seperti dalam firman Allah surah *Ibrāhim* ayat 32-33:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera

٠

⁶³*Ibid.*, 28

bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.

Disamping itu manusia juga memiliki potensi dalam merubah hidup planet ini menjadi lebih baik, dan juga sebaliknya manusia juga dapat berpotensi merusak tatanan alam menjadi lebih buruk dengan mengambil kebutuhan dari alam yang tidak wajar. Meskipun manusia diperbolehkan oleh Allah untuk mengambil manfaat dari apa yang telah Allah ciptakan untuk manusia di bumi ini, namun manusia harus dapat menjaganya dengan melestarikan kembali apa yang telah di ambil oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

4. Amanah Tuhan kepada manusia

Manusia di muka bumi menjadi khalifah karena adanya kepercayaan Allah kepada manusia untuk tinggal dan menjaga planet ini. Artinya, amanah ini adalah sebuah bentuk kesepakatan manusia untuk menjaga dan merawat bumi ini. Kesepakatan itu dapat dilihat dari isyarat yang terdapat dalam Alquran surah *al-Luqmān* ayat 20:

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

-

⁶⁴Dede Rodin, "Alquran dan Konservasi Lingkungan"..., 405

Apabila ditelisik dan dicermati lebih dalam mengenai ayat di atas. Ayat tersebut ternyata memiliki makna yang luar biasa dari kata yang dipilih oleh Allah untuk menyatakan interkoneksi hubungan antara manusia dengan Allah, alam dan sesama manusia. Kata sakhkhara dalam ayat di atas memiliki arti menundukkan sesuatu, sehingga melakukan apa saja yang dikehendaki atas sesuatu yang ditundukkan oleh yang menundukkannya. Sangat mirip dengan sebuah pena yang ditundukkan oleh seorang penulis. Pena tersebut akan mengeluarkan tinta goresan yang menjadi sebuah kata sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh seorang penulis. Artinya, seluruh jagat raya termasuk bumi dan seisinya yang menundukkan adalah Allah. Kemudian tindakan atas penundukkan tersebut adalah untuk manusia. Penundukkan Allah terhadap alam disertai dengan hukum-hukum alam, lalu manusia diilhami-Nya pengetahuan sehingga mampu menggunakan hukum-hukum alam tersebut. Untuk menjadian alam dapat melakukan apa yang dikehendaki oleh manusia atas izin dari Allah Swt.⁶⁵

Agar dapat memenuhi amanah tersebut, Allah telah memberikan keistimewaan kepada manusia seperti dapat berkomunikasi, belajar ilmu pengetahuan, dan kebebasan memilih juga memutuskan dalam melakukan apa saja terhadap alam. Hal ini, merupakan bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada manusia atas amanah tersebut. Setiap tindakan yang dipilih manusia di muka bumi selalu ada konsekuensinya. Karena semua

.

Nur Arfiyah Febriani, Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Aquran, (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2014), 88

yang manusia kuasai di bumi ini bersifat titipan, karena pada hakikatnya pemilik sejatinya adalah Allah, dimana suatu saat akan dimintai pertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan terhadap alam ini.

Ada tiga amanah yang harus diemban oleh manusia di bumi, yang pertama adalah Tuhan membolehkan manusia untuk memanfaatkan dan mengoperasikan alam dengan baik untuk kemaslahatan manusia. Kedua, manusia diharuskan untuk selalu berfikir, belajar dan mencari hikmah dari semua fenomena alam yang ada. Terakhir, manusia dituntut untuk senantiasa merawat dan melestarikan lingkungan hidup di planet ini.⁶⁶

5. Memperjuangkan keadialan ('adl)

Aksi untuk memperjuangkan keadilan dalam lingkungan, merupakan sebuah bentuk respon masyarakat terhadap pencemaran lingkungan yang terjadi untuk menyelamatkan lingkungan hidup. Sering kali masyarakat yang tidak memiliki status kekuasaan yang tinggi, selalu terabaikan dan menjadi target empuk menjadi tempat pembuangan limbah dan menanggung semua dampak negatif yang datang darinya. Salah satu faktor dari ketidakadilan yang terjadi adalah dari program ekonomi yang di operasikan manusia. Dari waktu ke waktu program ekonomi manusia yang awal mulanya didasarkan untuk kemaslahatan manusia, menjadi dibutakan oleh hawa nafsu yang liar dengan menggunakan segala cara untuk mengembangkan ekonomi. Bumi tidak lagi dipandang dengan

archim Abdul Matin, Graandaan I

⁶⁶Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam...*, 30

agama melainkan dengan materi untuk memperkaya diri, membangun cabang industri di berbagai tempat untuk memperluas jangkauan pemasaran dan mengabaikan hak dari kepentingan setiap manusia yang lain.⁶⁷ Alquran pun sudah menduga akan tersebut dan tertuang pada firman Allah surah *ar-Rūm* ayat 41:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Imam Zaid Shakir, salah satu sarjanawan muslim Amerika berpendapat, bahwa para ahli tafsir mengemukakan bahwa kerusakan yang ada pada ayat di atas adalah kerusakan terhadap fenomena alam yang terdapat pada fungsi ekologis, seperti dilanda kekeringan, kegagalan hasil melaut, dan lain sebagainya. Karena manusia memang memiliki kekuatan untuk merusak apa yang ada di bumi. Namun apabila manusia melihat semua yang ada di muka bumi ini saling terhubung dan mengetahui tindakan yang dilakukan oleh manusia itu dapat berpengaruh pada sistem lingkungan yang ada, maka pandangan inilah yang dapat membawa manusia untuk berbuat keadilan. Greendeen memotivasi manusia yang lain untuk sadar akan seluruh makhluk hidup baik flora, fauna, manusia dan alam memiliki relasi keterkaitan satu sama lain. 68

6. keseimbangan (mizan)

⁶⁸*Ibid.*, 31

⁶⁷*Ibid.*, 31

Semua yang telah diciptakan oleh Allah sudah berada dalam posisi yang seimbang (mizan). Semua struktur hukum dan ajaran dalam Islam mengarah pada melindungi keseimbangan yang sudah tercipta oleh Allah. Perhatikan firman Allah dalam Alquran surah *ar-Rahmān* ayat 3-10:

حَلَقَ الْإِنسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ, الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْعَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

Dia telah menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai bicara dan kecerdasan. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan yang tepat. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan), supaya kamu tidak melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah mengurangi neraca itu. Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya.

Ayat di atas menunjukkan kuasa Allah dalam menciptakan manusia agar tetap ada di dalam lingkungan itu, Allah menciptakan benda-benda langit menempatkannya di dalam orbit yang sesuai dan tepat. Dan memberi medan gravitasi di bumi supaya tetap berada di dalam bumi. Menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan lain sebagai untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Kembali kepada frasa yang mengatakan "untu kaum yang berfikir" yang cukup sering disebutkan dalam Alquran. Dalam hal ini, Alquran menyampaikan kepada manusia agar selalu berfikir dalam segala tindakannya dalam berinteraksi dengan lingkungan, untuk menjaga agar lingkungan selalu tetap berada di posisi keseimbangannya. Dan memulai untuk melestarikan lingkungan dan

mengambil manfaat dari lingkungan dengan sewajarnya di bersifat ekploitatif berlebihan yang dapat mengakibatkan hilangnya keseimbangan pada alam dan mendatangkan krisis ekologis.⁶⁹

Konsep-konsep di atas memberikan bukti bahwasannya Alquran menuntun manusia untuk mencintai alam. Karena, apabila manusia cinta terhadap alam artinya ia cinta kepada dirinya sendiri dan kepada Allah yang maha Pencipta. Hal tersebut, merupakan sebuah fakta bahwa Alquran dalam ajarannya memiliki kesesuaian dengan ilmu pengetahuan. Dari keenam konsep di atas, bisa dijadikan landasan sebagai bentuk upaya mencegah krisis ekologi yang berpedoman kepada Alquran.

⁶⁹Dede Rodin, "Alquran dan Konservasi Lingkungan"..., 407

BAB IV

IMPLEMENTASI KONSEP *GREENDEEN* (AGAMA HIJAU) IBRAHIM ABDUL MATIN

A. Etika lingkungan berdasar gender

a. Paradigma maskulinitas dan feminimitas dalam ekologi

Pengertian dalam kamus besar Oxford mengenai feminim dan maskulin. Maskulin dalam kamus besar Oxford asal katanya adalah dari bahasa Latin *masculinus*, dari kata *masculus* yang berarti seorang pria. Bentuk kata dari *masculine* adalah berbentuk kata benda dan juga kata sifat. Pada bentuk kata benda, masculine berarti gender atau spesies kelamin pria. kemudian pada bentuk kata sifat, *masculine* berarti mempunyai suatu manifestasi secara budaya dihubungkan dengan pria atau jantan. Lalu kata feminim juga demikian, asal katanya adalah dari bahasa Latin, yaitu *femininus*, yang kata dasarnya adalah *femina* yang berarti wanita. Feminim merupakan kata sifat yang berarti sesuatu bentuk dari manifestasinya secara budaya dihubungkan dengan wanita atau betina, lembut dan cantik. ⁷⁰

Berita dari isu rusaknya lingkungan merupakan isu yang berskala internasional yang dapat membuat publik merasa gelisah. Laporan dari penelitian dunia di tahun 2007, mengabarkan bahwa di semua bagian

⁷⁰Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Aquran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2014), 126

dunia menunjukkan indikasi yang sangat menghawatirkan dalam kerusakan alam yang terjadi. Berbagai jenis bencana alam tengah melanda dunia. Gempa bumi, tanah longsor, banjir, tsunami, limbah sampah darat dan laut, dan lain sebagainya. Hal ini telah menunjukkan suatu bukti bahwa, sebagian besar semua ini terjadi akibat dari perbuatan manusia yang sudah kehilangan rasa kepedulian terhadap hubungannya dengan lingkungan.

Semua hal tersebut, bermula dari sebab pengertian dan kepamahaman yang minim mengenai teks-teks agama, serta kurangnya ilmu pengetahuan mengenai lingkungan, dan juga pandangan manusia kepada lingkungan. Karenanya muncullah paradigma antroposentris, yang disebabkan semua pemahaman yang dangkal. Paradigma antroposentris merupakan paradigm yang melihat jagat raya ini terbentuk bagi kesenangan hidup umat manusia yang menjadi porosnya. Tidak adanya nilai spiritualitas pada paradigma ini menimbulkan implikasi logis pada bentuk perbuatan manusia untuk mengeruk sumber daya alam dan tidak adanya bentuk rasa hormat kepada kehadiran eksistensi alam yang merupakan sama-sama makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.⁷¹

Pengerukan tambang alam sering di analogikan pada kegiatan yang dilakukan oleh kaum pria dalam kebanyakan profesi yang digelutinya. Bahkan kekarakteran maskulin yang dimiliki pria menjadi

⁷¹*Ibid.*, 20

faktornya, seperti keangkuhan, keambisian, keeksploitasian yang menganggap kaum pria adalah spesies manusia paling dominan dalam bermacam-macam hubungannya. Hubungannya dengan manusia lain atau dengan lingkungan sekitarnya. Karakter dominan inilah yang menjadikan kaum pria layak dituding bersalah sebagai pelaku dari berbagai macam kejadian lingkungan yang rusak, menurut para ekofeminis salah satunya adalah Nawal Amar dan ini menjadi ciri khas pandangan yang dimiliki dari para ekofeminis. Ciri khas pandangan ini ada karena adanaya kejadian kesenjangan gender. Dimana letak permasalahan gender ini ada pada wanita. Terutama dalam masalah hak waris, kesaksian, sosial, dan lain sebagainya. Bila dilihat dari segi historial masa lalu, kemunculan dari paradigm mengenai gender ini, tidak jauh dari prilaku kaum pria di masa lampau yang lebih diskriminasi kepada wanita. Oleh karena tindakan tersebutlah mulai ada faham feminis. Jikalau di dalam hubungan pria dan wanita tidak pernah terjadi fenomena kesenjangan gender dan hidup dengan harmonis. Maka, bentuk protes kaum wanita atas hak dan lain sebagainya dalam kesetaraan akses dengan kaum pria dalam hubungan sosial baik ekonomi, pendidikan dan politik di dunia tidak akan pernah terjadi.

Kehipermaskulinan dan bentuk dominasi dari pria kepada wanita membuat pria dihakimi sebagai penyebab melakukan hal yang sama kepada bumi, yang dapat di analogikan sebagai wanita, sebab wanita dan bumi mempunyai karakter yang sama yakni submisif dan pasif. Planet ini adalah makhluk yang dinilai pasif dan juga reseptif di dalam ilmu ekologi alam. Tidak lain adalah bentuk representasi dari karakter feminism, yang di analogikan sebagai wanita. Oleh karena itu, bentuk hubungan pria yang angkuh, eksploitatif, dan dominan kepada wanita, juga berdampak sama kepada bumi. Lebih buruk lagi dengan adanya paradigm antroposentris yang tidak memiliki unsur spiritualitas di dalamnya, sehingga menghalalkan segala keangkuhan dari manusia dalam menggali sumber daya alam dengan mengatasnamakan kepentingan dari ekonomi.⁷²

Pengetahuan gender di dalam ilmu ekologi perspektif Alquran, telah mengisyaratkan bumi sebagai seorang ibu yang mempunyai rasa kasih sayang seperti memberi manusia kehidupan dengan tidak mengarapkan balasan, sikap lemah lembut yang mana mempersilahkan manusia untuk memakai semua fasilitas yang ada di dalamnya. Bumi memanglah begitu menyenangkan sebab semua segala bentuk kehidupan yang ada dapat tinggal dengan damai. Manusia diciptakan dari sari pati tanah dan bertempat tinggal pula di bumi. Semua jenis sifat ini adalah bentuk dari ciri-ciri dari feminism. Alquran telah mengukir bentuk hubunugan relasi planet bumi ini yang dianalogikan bersifat feminism dan langit sebagai yang bersifat maskulin. Pasangan yang sering kali disebut dalam Alquran dan diinterpretasikan sebagai bentuk gambaran dari kosmos ialah pasangan langit dengan bumi. Dimana dari pasangan ini

.

⁷²*Ibid.*, 22

merupakan bentuk dari representasi titik acuan dunia.⁷³ Alquran mengisyaratkannya dalam surah *al-Baqarah* ayat 2:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Menurut Sachiko Murata, lafaz as-Samā' dipakai dalam Alquran sebanyak seratus dua puluh kali pada bentuk tunggal dan dalam bentuk jamak sebanyak seratus Sembilan puluh kali. Sedangkan lafaz al-Arḍ dipakai sebanyak empat ratus enam puluh kali. Pernyataan langit dengan bumi dikemukakan lebih dari dua ratus kali dalam Alquran. Sehingga bila ada lafaz as-Samā' maka kemungkinan ada lafaz al-Arḍ. Lafaz as-Samā' bermakna langit, ruang angkasa, sehingga dapat diartikan sebagai sesuatu yang tinggi di atas yang merupakan bagian dari sesuatu. Sedangkan lafaz al-Arḍ berarti bumi yang merupakan perwujudan dari usaha, membuahkan suatu hasil, berkarakter lemah lembut, rendah, pasrah, dengan alamiahnya yang terpanggil untuk melakukan kebaikan. Dimana bumi adalah tempat bernaung manusia, tanah, lantai, yang menunjukkan sesuatu yang rendah. 74

.

⁷³*Ibid.*, 23

⁷⁴Sachiko Murata, The Tao of Islam, A sourcebook on Gender Relationship in Islam Thought, (Albani, N.Y, State: University of New York Press, 1992), 165-169

Disaat planet ini diidentifikasikan sebagai ibu yang dengan keadaannya saat itu gersang atau tandus, kemudian langit diidentifikasikan sebagai ayah yang menjatuhkan air hujan dengan rasa cintanya. Sehingga air hujan yang dijatuhkan oleh langit tersebut lahir jenis makhluk hidup lain, dimana mereka diidentifikasikan sebagai anak. Demikianlah Alquran menggambarkan fenomena perkawinan yang sangat indah, yang kemudian perkawinan tersebut dinamakan perkawinan kosmos.

Di dalam agama Islam spirit kebersamaan terhadap upaya umat manusia dalam membenahi struktur alam yang mengalami kerusakan, merupakan usaha yang sangat dihormati oleh agama Islam. Anjuran dalam melakukan konservasi lingkungan alam berdasar gender bisa didapati di dalam ayat-ayat Alquran, salah satunya terdapat di surah *al-A'rāf* ayat 56:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Pada ayat tersebut, dalam penafsiran Sayyid Quṭub mengungkapakan bahwasannya Tuhan memerintah manusia, pria maupun wanita untuk memanjatkan doa dengan penuh kekhusyukan hanya demi Allah juga beserta penuh harap agar dapat dikabulkan oleh-Nya.

Disamping itu, manusia juga tidak diperbolehkan untuk membuat kerusakan di planet ini hanya karena hawa nafsu. Tuhan akan member hidayah kepada siapa pun baik pria atau wanita yang taat dan konsisten kepada segala perintah dan larangan yang telah difirmankan kepada hamba-Nya. Seseorang yang mempunyai kepribadian yang seperti ini tidak mungkin akan menyebabkan suatu kerusakan di bumi ini. Hal ini, karena ayat di atas menitikberatkan pada kejiwaan spiritualitas atau kerohanian, akal, dan nurani di dalam hati manusia yang diterapkan terhadap segala bentuk kegiatan pekerjaan raga. Menurut Sayyid Quṭub, penerapan syariat agama dalam penyatuan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia akan dapat menciptakan kepribadian yang dapat mencapai keberhasilan duniawi dan ukhrawi. 75

Salah satu nilai terpenting yang sering kali menjadi kekhilafan manusia dalam melaksanakan konservasi lingkungan alam yaitu sifat sabar. Perjuangan dalam melaksanakan konservasi lingkungan alam yang didasari dengan sifat tabah dan sabar adalah point terpenting dalam menjaga dari keberlangsungan perjuangan kegiatan tersebut. Sebab kesabaran akan menghilang secara perlahan dalam perjuangan tersebut, jika di dalam perjuangan itu hanya terfokus pada hasil saja. Namun, jika yang diutamakan dari tujuan pelaksanaan perjuangan tersebut tidak mengharapkan dari hasil akhir yang berlebihan dan bertindak sebaik mungkin dengan stabil fokus kepada proses kemudian memasrahkan apa

_

⁷⁵Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, (Qāhirah: Dār al-Surūq, 1419M/1998 M), 1298.

pun hasil akhirnya, maka secara perlahan pasti akan terlihat hasil dari kerja keras tersebut.⁷⁶

b. Pelestarian lingkungan tanggung jawab pria dan wanita

Selanjutnya, bentuk dari ajaran Alquran yang universal mengenai etika yang berkaitan dengan etika terhadap lingkungan, untuk menyadarkan akan tanggung jawab manusia, tidak peduli ras, latarbelakang, agama, pria atau wanita untuk supaya bangkit bersamasama dalam memahami alam dengan hakiki. Dimana akan berpengaruh pada bentuk hubungan yang harmoni terhadap lingkungan. Untuk masa depan kesehatan bumi yang kembali pulih. Oleh karena itu, sebuah etika dalam ekologi mer<mark>upa</mark>kan sesuatu yang penting untuk dibahas dalam upaya menyelamatkan lingkungan bumi yang telah tercemar dan berada dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Ada tiga etika menjadi yang menjadi pembahasan dalam konservasi alam; yang pertama, relasi manusia dengan Tuhan, kedua relasi sesama manusia, ketiga relasi manusia dengan lingkungan dalam etika ekologi.

Pertama, etika ekologi mengenai manusia terhadap diri sendiri dan kepada manusia yang lain, telah dijelaskan dalam Alquran surah *al-Isrā*' ayat ke-7, yang menerangkan segala perbuatan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan mendapati efek kebaikan untuk dirinya. Berikut ayat ke-7 dalam surah *al-Isrā*':

⁷⁶Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender...*, 235

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وَحُوهَكُمْ وَلِيَدَّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri. Dan apabila, datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka memasuki masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.

Point positif yang terdapat pada sikap dari maskulin dan feminism menggambarkan bentuk dari keharmonian seseorang dengan diri sendiri. Contohnya, kepribadian seseorang yang aktif, konsisten, empati, tawakkal, tabah, independen, dan obyektif, apabila kepribadian ini diterapkan terhadap diri seseorang, maka akan memunculkan ketrentaman jiwa bagi individu seseorang itu. Kemudian tidak aka nada perang batin, yang mana dapat diwujudkan dalam bentuk hubungannya, baik kepada manusia atau alam. Seseorang yang mampu melerai perang batin yang ada dalam dirinya, dalam teori kesehatan mental orang tersebut memiliki mental yang sehat. Seseorang yang memiliki mental yang sehat bisa berinteraksi dengan harmonis dengan diri sendiri, publik, dan alam sekitarnya. Sehingga dia akan disayangi oleh semua makhluk ciptaan Tuhan. Keterpemahaman dan ketersadaran akan kehidupan alam juga menghormati keberadaannya dalam bentuk sesama makhluk ciptaan-Nya.

-

⁷⁷*Ibid.*, 250

Kedua, menghargai keberadaan dari lingkungan alam disekitarnya. Tuhan memberitahukan terhadap manusia untuk tidak melihat alam hanya dari sudut pandang keilmuan yang dimiliki manusia saja. Sebab sudut pandang yang seperti itu akan dangkal dan subjektif. Karenanya, Tuhan member hidayah-Nya dengan isyarat yang ada dalam Alquran kepada manusia untuk melihatnya dan berfikir merenung dengan hati. Salah satu bentuk isyaratnya yang ada dalam Alquran adalah pada surah *al-Ḥajj* ayat ke-18:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَمَن فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنَّجُومُ وَاجْبَالُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنَّجُومُ وَاجْبَالُ وَالشَّمْسُ وَالنَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُكْرِمٍ إِنَّ وَالشَّجُرُ وَالدَّوَابُ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ وَمَن يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن مُكْرِمٍ إِنَّ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah, bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan bintang, gunung, pohon-pohon, binantang-binatang melata, dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barang siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.

Dalam ayat ini menandakan bahwasannya semua yang ada dalam alam semesta ini beribadah kepada Tuhan. Menurut al-Majlisi, tata cara dari ibadah yang dilakukan oleh makhluk Allah selain manusia adalah tawakkal dan patuh kepada aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, supaya sumber daya yang dimiliki oleh makhluk selain manusia dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia dalam kehidupan. Pada ayat ini juga menjelaskan bahwasannya segala makhluk hidup yang ada di jagat raya bukan hanya manusia saja, mereka diisyaratkannya sebagai

sesuatu yang memiliki jiwa, yang mana mereka bisa melakukan ibadah terhadap Allah layaknya manusia. Apabilah dilihat dengan rasional manusia, jagat raya yang dari dulu terlihat diam atau statis bagaimana bisa mempunyai kemampuan untuk beribadah terhadap Tuhan. Disamping itu, penekanan Alquran tersebut memiliki unsur kespiritualan dan menunjukkan akan kesamaan hak dan kemampuan beribadah manusia dengan jagat raya. Oleh karena itu, menghargai alam sebagai sesama makhluk ciptaan Allah adalah sebuah keharusan yang mesti dimiliki oleh manusia atas keberadaannya. 78

Ketiga, etika memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh alam secara bijaksana. Allah telah memberi peringatan kepada manusia dalam Alquran surah *al-Isrā*' ayat ke-27:

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Kata *tabzir* pada ayat di atas menurut M. Quraish Shihab berarti suatu perilaku pemborosan, yang mana menurut para ahli lain juga mengartikan sebagai suatu tindakan pengeluaran terhadap sesuatu yang tidak wajar. Dimana pada pembahasan ini dikaitkan dengan pengelolaan lingkungan yang berarti manusia tidak diperbolehkan untuk bertindak hiperbola yang dapat memicu kepada kehancuran yang akhirnya membuat

⁷⁸Shaikh Muhammad Bāqir al-Majlisi, *Bihar al-Anwār al-Jāmi'ah li Durar Akhbār al-A'immah al-Athar*, juz. 57, 164-167

kehidupan manusia dan makhluk hidup lain menjadi tidak terasa nyaman lagi tinggal di dalamnya. Hal ini berarti, disamping manusia mengambil manfaat dari alam, maka semestinya pula memberi tindakan konservasi alam untuk dapat melindungi supaya tetap lestari.⁷⁹

Keempat, pelaksanaan penerapa etika ekologi dengan melakukan gerakan bersama dengan semua umat manusia diseluruh penjuru dunia mengkonservasi untuk berusaha alam. Sebagai bentuk dari tanggungjawab atas kepercayaan Tuhan kepada umat manusia di dunia ini untuk bersama-sama membenahi kerusakan alam tengan melanda dan berada di posisi yang menghawatirkan. Karena bentuk dari kerusakan tersbut juga merupa<mark>ka</mark>n hikmah dari Allah untuk umat manusia supaya belajar dari kesalahan yang telah mereka perbuat dan mulai sadar untuk bangkit dengan melakukan perbaikan atas rusaknya bumi ini. Seperti firman Allah dalam surah *Ar-Rūm* ayat ke-41;

Telah tampak, kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (kejalan yang benar).

Menurut al-Ashfahani dalam kitab tafsir karya M. Quraish Shihab al-Misbah, lafadz *al-Fasad* adalah hilangnya dari suatu ekulibrium (keseimbangan). Dalam hal tersebut, berarti apa pun yang dapat hilang

-

⁷⁹M. Ouraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Juz 7, 449

keseimbangan yang sudah terbentuk, seperti rohani, jasmani, dan lainlain. Sebagian ulama kontemporer menginterpretasikan *al-Fasad* dengan
rusaknya lingkungan hidup yang bisa saja terjadi di darat atau di laut. Hal
ini megartikan bahwa pada ayat tersebut menjelaskan muka bumi adalah
tempat kejadian dari *fasad*-an itu. Oleh karena itu, bumi menjadi ring
kerusakan, seperti terjadinya pembunuhan dan pembajakan di antara
kedua tempat itu, darat dan laut. Bisa pula, laut dan darat itu sendiri yang
mengalami kerusakan secara alamiah. Kebakaran hutan, yang menjadikan
lingkungan hidup flora dan fauna terancam, iklim cuaca menjadi lebih
panas sehingga berakibat kemarau panjang. Laut yang tercemar yang
berakibat buruk terhadap biota laut. Alhasil keseimbangan pada
lingkungan hidup menjadi kacau. Ketidakpatuhan terhadap aturan Allah
(*fasad*) yang diperbuat manusia, berdampak mengganggu keseimbangan di
darat dan di laut. Padahal, bila dengan hilangnya keseimbangan di planet
ini, akan berdampak siksaan terhadap mereka sendiri. ⁸⁰

Oleh karena itu, berangkat dari konservasi alam skala internasional dapat dikonsepkan dengan pemikiran Ibrahim Abdul Matin yaitu, *Greendeen* atau Agama Hijau yang merupakan sebuah bentuk ikhtiar dalam mencegah terjadinya krisis ekologi, dimana hal ini, sudah mulai mengancam lingkungan hidup di bumi dan tidak peduli apa pun latarbelakang agama yang dimiliki, mereka semua dapat ikut andil untuk

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol 11, 76.

memberikan kontribusi dalam konservasi alam yang dilakukan berlandaskan ajaran agama Islam.

Kelima, adalah step terakhir dalam melakukan penerapan dari semua etika-etika sebelumnya dengan membuat suatu langkah baru dan praktis untuk konservasi alam, seperti taat melaksanakan ajaran dari agama Islam dan bekerjasama dengan mengikuti aturan hukum yang sudah dibuat oleh para pemerintah yang juga mendukung kebijaksanaan mengenai krisis ekologi.⁸¹

C. Pengelolaan energi surga dan energi neraka untuk bumi

a. Energi surga dan energi neraka

Manusia bisa menggunakan kekuatan yang di dapat dari dua sumber yang disediakan oleh Allah dari alam yang ada di dunia ini. Sumber kekuatan yang pertama dari alam yaitu sumber energi yang dapat diperbarui dan yang kedua yaitu sumber kekuatan energi yang tidak bisa diperbarui. Di dalam Greendeen atau Agama Hijau kedua sumber kekuatan energi itu disebut sebagai sumber energi neraka dan sumber energi surga. Segala sesuatu yang di dapati dari dalam bumi merupakan bentuk dari energi yang berasal dari neraka, yang mana akibat darinya menimbulkan polusi udara dan berpengaruh pada perubahan iklim yang kacau. Energi yang didapat dari bumi ini merupakan energi yang tidak dapat diperbaharui dan tidak dapat dikembalikan seperti semula,

⁸¹Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender,* 258 ⁸²Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam....* 121.

karenanya energi ini dalam *Greendeen* Ibrahim Abdul Matin disebut sebagai energi yang berasal dari neraka. Seperti, minyak bumi dan batu bara. Dampak dari pengambilan energi neraka itu dapat mengganggu keseimbangan seluruh lingkungan hidup yang ada di bumi, kemudian menimbulkan ketidakadilan yang di alami oleh penghuni bumi lain, yang terkena oleh dampaknya. Oleh sebab itu salah satu tujuan dari adanya *Greendeen* adalah menyuarakan kepada seluruh penduduk bumi untuk melindungi keseimbangan yang ada pada planet ini dan memperjuangkan keadilan. ⁸³ Karena di dalam agama Islam, Allah berfirman kepada seluruh hamba-Nya untuk menegakkan keadilan, dalam surah *an-Nisā* ayat ke-135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى هِمِمَا فَلَا تَتَبِعُوا الْهُوَى أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benarbenar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.

Sedangkan, sumber energi surga adalah energi yang datang dari langit. Tidak berasal dari dalam bumi, dimana energi surga ini dapat diperbaharui. Sumber energi dari surga ini meliputi dari energi cahaya panas yang berasal dari matahari, angin, dan air. Energi surya yang

.

⁸³ *Ibid.*, 123

berasal dari matahari merupakan bentuk dari energi dari surga. Umur dari matahari juga sama dengan umur bumi. Sumber enrgi yang dihasilkan oleh matahari ini sangatlah banyak, tidak berbayar dan juga berpotensi unlimited atau tidak terbatas. Karena bagi umat muslim atau beriman, satu-satunya yang dapat mengakhiri dan mematikan matahari ialah kekuatan Dzat sang maha Pencipta. Dalam pandangan umat muslim matahari tidak pandang sebagai Tuhan, melainkan sebagai tanda dari Kebesaran Allah dengan Kemurahan belas kasih-Nya dan kekagumamnya atas ciptaan-Nya. Sampai ada satu surah yang ada di Alquran yang diberi nama dengan asy-Syams yang berarti matahari. Barikut salah satu ayat dari surah asy-Syams yang menerangkan matahari:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا

Demi matahari dan cahanya di pagi hari

Pada ayat di atas menurut M. Quraish Shihab, lafaz ḍuḥā sementara dipahami dalam arti kebahasaan sebagai sinar cahaya matahari dan kehangatannya oleh para ulama. Kemudian argument yang lebih cocok menurut Quraish Shihab ialah, kenaikan matahari dari berjalannya

⁸⁴Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam...*, 140-142

waktu dalam rotasinya, hingga kebayang seperti pergi dari tempat asal terbitnya.⁸⁵

Keberadaan dari matahari sudah ada, bersamaan dengan keberadaan terciptanya planet bumi. Cahanya dan panas yang dihasilkan oleh matahari menemani pertumbuhan setiap makhluk hidup yang ada di bumi. Menurut pandangan dari Ibrahim Abdul Matin, bila Tuhan berfirman demikian dalam surah *asy-Syams* ayat kesatu mengenai matahari dan sinar cahanya di waktu pagi. Dapat menjadi suatu inspirasi yang sangat luar bisaa bagi hamba yang senantiasa berfikir dalam segala tanda-tanda kebesaran Tuhan. Hal ini, dapat menjadikan manusia dapat berfikir untuk bagaimana cara untuk selain melihat sebagai keagungan Tuhan dengan menjadikannya apa yang dapat dilakukan dan bagaimana memanfaatkan anugerah yang diciptakan Tuhan dari energi matahari yang telah ditundukkan oleh Tuhan kepada manusia agar dapat dipelajari oleh hamba-Nya yang senantiasa berfikir. ⁸⁶

Selain matahari, angin juga merupakan sumber energi dari surga.

Karena angin juga memiliki potensi untuk dapat menggantikan penggunaan sumber energi dari fosil (minyak dan batu bara) dan dimanfaatkan oleh manusia. Alquran telah mengisyaratkan tentang

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan: Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, Volume 15, 2002), 295

⁸⁶Ibrahim Abdul Matin, Greendeen Inspirasi Islam..., 144

fenomena angin untuk menjadi pelajaran bagi umat manusia akan tandatanda dari kebesaran-Nya. Hal ini, tertera dalam surah *ar-Rūm* ayat ke-46:

Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudahmudahn kamu bersyukur.

Tuntunan yang disertai peringatan dari Allah lewat Alquran telah dilakukan berulang kali karena bentuk dari kasih Allah yang begitu besar kepada makhluk-Nya terutama manusia. Dengan berbagai fenomena alam dan bermacam-macam peristiwa. Berturut-turut Tuhan mengungkapkan bahwa Dia telah selalu mengulangi dan membuat keanekaragaman tandatanda-Nya (ayat) supaya manusia tersadar. Boleh jadi di saat pertama dan kedua manusia lalai dan berharap di saat ketiga dan keempat manusia dapat tersadarkan.

Menurut al-Biqā'i, pada ayat di atas membahas tentang angin, yang mana merupakan bentuk gambaran dari kenikmatan Allah yang Maha Kuasa. Ada dua jenis angin, pertama angin yang dapat mendatangkan berkat manfaat, dan yang kedua membawa malapetaka. Tidak hanya angin, yang membawa petaka melainkan manusia pun juga memiliki potensi yang sama, yakni manusia yang mungkar kepada ketentuan yang dibuat Tuhan sehingga membuat kerusakan dimuka bumi

dan mendatangkan malapetaka. Sebaliknya, yang beriman taat kepada ketentuan yang dibuat Tuhan akan mendatangkan berkat manfaat. Keterkaitan apapun yang ada pada ayat tersebut, telah secara gamblang mengungkapkan dengan; "Dengan tanda-tanda kuasa-Nya "adalah bahwa Dia" senang hati dengan dari waktu ke waktu "mengirimkan aneka angin", dari berbagai arah baik, timur, barat selatan, dan lain sebagainya. "Sebagai pembawa berita gembira" yang mana menandakan akan ada hujan yang turun dari langit, atau berarti perahu akan dapat melaju di lautan dengan layar yang dibentangkan. "Dan untuk merasakan kepada kamu sebagian dari rahmat-Nya", dimana bentuk dari rahmat ini adalah seperti hembusan sejuk dari angin dengan tumbuhnya berbagai tanaman dan pepohonan akibat berkat dari curah hujan. Lalu "dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya", yaitu dengan izin dari Allah lewat ketentuan hukum alam yang telah ditetapkan-Nya mengenai angin lautan yang dapat menggerakkan kapal-kapal. Kemudian, "dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya", dengan menjadi saudagar, berkeliling dunia mengarungi lautan luas untuk mencari ilmu dan lain sebagainya. Dimana semua itu adalah bentuk dari anugerah-Nya untuk hamba-hamba-Nya, "dan agar kamu bersyukur" dalam bentuk melaksanakan segala yang diperintahkannya dan meninggalkan segala bentuk yang dilarang-Nya.⁸⁷

Lafaz *bi amrihi* yang berarti "atas perintah-Nya", dalam ayat ini merupakan sebuah bentuk penekanan, dalam memperingati manusia atas

0,

⁸⁷M. Ouraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Volume 11, 83

kebesaran yang dimiliki oleh Tuhan dan nikmat yang diberi kepada mereka. Dari kapal yang dapat mengarungi luasnya lautan, dengan memberi keselamatan dalam perjalanannya. Hal ini menjelaskan bahwasannya, hukum alam yang tetlah ditetapkan oleh Allah berpotensi untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam lautan dan apa pun yang ada didalamnya.⁸⁸

Lafaz *tasykurūn* berasal dari lafaz *Syukur* yang intinya berarti menggunakan fungsi dari karunia Tuhan yang bersesuaian pada tujuan dari diciptakannya. Ingat dan bacalah dari tujuan yang telah diungkapkan di atas dan berusahalah untuk dapat merealisasikan hal tersebut. Seberapa banyak bentuk manfaat yang di dapat, maka sebanyak itulah juga tanda syukur atas anugerah-Nya. Selama dapat merasakan dan menyadari dari segala yang dicapai bahwa semua itu datangnya dari Tuhan dan berkah rahmat yang diberi-Nya. ⁸⁹

b. Pengelolahan energi surga dan energi neraka untuk keselamatan bumi

Energi adalah suatu bentuk daya kekuatan motorik untuk menjalankan suatu pekerjaan atau pergerakan dalam suatu aktivitas. Energi bisa didapatkan melalui makanan yang dikonsumsi dan dipakai dalam suatu kegiatan hidup, baik dalam aktivitas yang berhubungan dengan tubuh maupun dengan mental. Karena dalam setiap kegiatan yang

.

⁸⁸ *Ibid.*, 84

⁸⁹*Ibid.*, 84

dilakukan oleh makhluk hidup tidak akan pernah terlepas dari kebutuhan dalam energi. Bentuk dari suatu energi tidak dapat dilihat langsung oleh mata telanjang. Namun, yang dapat dilihat dari adanya suatu energi dengan mata telanjang adalah bentuk efek pemakaian yang disebabkan oleh energi tersebut. Contohnya, apabila seseorang mendorong sebuah benda, energi yang dipakai tidak dapat terlihat, akan tetapi yang terlihat hanyalah benda yang telah di dorong tersebut, bergeser berpindah dari tempat sebelum benda tersebut di dorong. Segala makhluk hidup yang ada pasti membutuhkan energi bahkan robot sekalipun membutuhkan energi dari baterai untuk dapat hidup dan bergerak. Siklus kehidupan semua makhluk hidup yang ada dalam suatu ekosistem saling berhubungan lewat proses mencari makan, yang mana untuk dapat melakukannya perlu adanya energi. Dimana proses itu disebut metabolisme. Energi yang terkandung dalam makanan kemudian diproses dengan metabolisme, lalu mengubahnya sebagai energi yang bisa dipakai dalam beraktivitas.

Relasi antara manusia dengan lingkungan hidup adalah bentuk dari sebuah proses alamiah dan akan terus berlanjut sejak saat manusia lahir hingga wafat. Relasi yang berlanjut dari keduanya disebabkan oleh manusia yang membutuhkan daya dukungan alam untuk dapat terpenuhinya kebutuhan harian kehidupan mereka. Banyaknya jenis-jenis kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan manusia, seperti, udara, air,

⁹⁰Mukhlis Akhadi, *Ekologi Energi: Megenali Dampak Lingkungan Dalam Pemanfaatan Sumbersumber Energi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1

makanan dan lain sebagainya, yang telah tersediakan oleh alam untuk manusia. Peran manusia dalam menjalani kehidupan di planet ini adalah menjadi makhluk biologis serta makhluk budaya. Perannya dalam makhluk biologis adalah seperti dapat merasakan lapar, kehausan yang mana dapat dihilangkan dengan minum untuk haus dan makan untuk lapar. Kemudian peran sebagai makhluk budaya, manusia mempunyai suatu kebutuhan yang sangat elusif atau rumit yang tidak gampang untuk dapat dipenuhi oleh alam. Misalnya, kekuasaan, kekayaan materi, ilmu pengetahuan, kepuasan, mempunyai penerus generasi dan lain-lain. 91

Perkembangan budaya dalam kehidupan manusia akan terus meningkat selama manusia itu ada dan hidup di bumi. Pengaruh dari perkembangan budaya yang terjadi dapat mempengaruhi secara siginifikan dalam daya kualitas tempat tinggal manusia pada lingkungan. Keeratan hubungan interaksi antara manusia dengan elemen lingkungan yang sangat erat terjadi kepada manusia primitif. Dimana ketergantungan mereka mengacu pada ketersediaan makanan yang ada di alam. Penduduk primitif membuat lahan kecil di hutan untuk bisa berladang hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi manusia juga mempunyai potensi untuk melakukan perubahan dalam lingkungannya yang mana dapat menyesuaikan dengan perkembangan budaya yang terjadi. Dengan meningkatnya dari perkembangan budaya yang terjadi, manusia menjadi tekun dalam melakukan modifikasi perubahan terhadap

-

⁹¹*Ibid.*, 2

alam untuk kebutuhan mereka. Bentuk kecil dari perubahan yang terjadi pada alam adalah seperti bercocok tanam, berkebun, berternak dan lain sebagainya. Kemudian dengan adanya perkembangan dan perubahan pada budaya dan alam, lalu mulai berdampak pada kehidupan sosial manusia. Seperti melaju pada kehidupan modernisitas. Dimana penduduk modern ini memiliki taraf kebutuhan hidup yang dapat dibilang sangat tinggi, yang mana dalam usaha memenuhi penduduk modern ini manusia dapat membabi memenggal secara buta gunung, menggali bumi. menggundulkan hutan, reklamasi pesisir pantai dan lain sebagainya. Untuk dapat mewujudkan kehidupan modern, kota modern, jalan tol, keindustrian, perumahan modern dan lain-lain. 92

Untuk dapat merealisasikan wujud keadilan dalam relasi antara manusia dengan lingkungan alam adalah dengan memustukan untuk memulai tidak bergantung lagi dengan sumber energi dari neraka yang tidak dapat diperbaharui seperti batu bara dan minyak tanah. Karena sifat dari energi neraka adalah tidak bagus untuk kehidupan manusia dan merusak. Karena efek samping dari penggunaan sumber energi dari dalam bumi pada prosesnya dapat menimbulkan racun pada udara, air, dan juga tanah.

Pada era klasik atau saat pada era dimana peradaban budaya di dalam masyarakat masih sederhana, masyarakat menggunakan energi dari

⁹²*Ibid.*, 3

bahan organik lewat rantai mekanan, yang telah tersediakan di alam untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam sehari-hari. Misalnya, mengelola ladang perkebunan atau pertanian dengan cara manual seperti dicangkul dengan tenaga manusia, membajak dengan memanfaatkan hewan ternak. Kemudian, transportasi yang digunakan untuk mengankut barang atau lain sebagainya, dengan memperkerjakan tenaga dari hewan ternak seperti kuda, sapi, dan kerbau, hingga dalam proses pengolahan bahan hasil panen pun juga menggunakan tenaga dari hewan untuk menggiling dan lain sebagainya. Tranportasi pada era klasik juga memanfaatkan angin untuk menjalankan transportasi laut seperti kapal layar. Kayu dari hutan yang tersedia banyak untuk kebutuhan memasak. Namun, semua itu pada era peradaban budaya modern saat ini tidak cukup untuk memobilisasi kebutuhan masyarakat modern saat ini. Sehingga masyarakat modern saat ini lebih mengandalkan mesin teknologi dari perindustrian untuk mendukung mobilisasi kebutuhan publik terutama kepada teknologi yang menggunakan energi bahan bakar minyak atau BBM dan batu bara. Guna dapat dengan cepat dan berproduksi skala besar dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga terlena mengekspolitasi alam dengan skala besar terutama mengeruk energi yang berasal dari perut bumi dengan semena-mena dengan dalil demi kepentingan ekonomi masyarakat, padahal untuk kekayaan kekuasaan tersendiri tanpa memandang dampak negatif yang dihasilkannya. Sehingga dapat mengganggu ekosistem kehidupa lainnya karena efek yang ditumbulkan dari pengolahan sumber daya alam yang tidak diperbarui tersebut menggungcang keseimbangan alam yang ada. 93

Seperti, asap yang ditumbulkan oleh kendaraan bermotor, asap dari industry yang dapat membuat polusi di udara. Kemudian limbah cairan kimia, yang dibuang oleh industry sehingga menimbulkan kerusakan pada kualitas kesuburan tanah. Dan yang lebih menakutkan lagi adalah sumber air yang berada di bawah tanah, terserang olehnya. Lalu dapat dibayangkan pula, apabila kapal tanker yang mengangkut minyak bumi yang did apt dari hasil pengeboran kedalam tanah bawah laut di area lepas pantai mengalami kecealakaan berupa kebocoran dan menyebar kelautan. Maka yang terjadi adalah semua biota laut akan mati dan hancur sehingga menjadi laut mati. Dimana untuk memperbaikinya membutuhkan biaya yang sangat mahal dan membutuhkan jangka waktu yang lumayan panjang untuk menghidupkan kembali lautan tersebut. Selain minyak, batu bara juga menimbulkan lingkungan menjadi tercemar.⁹⁴ Bukan hanya sumber energi dari dalam bumi yang semakin menipis karena eksploitasi yang terus menerus dilakukan, akibatnya lingkungan pun juga menjadi rusak dan hilang keseimbangannya sehingga berdampak kepada ketidaknyamanan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya.

⁹³*Ibid.*, 25-26

⁹⁴Ibnu Hamid, *Sumber Energi dan Pencemaran Lingkungan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), 17

Pada zaman modern saat ini, bukan tidak mungkin lagi untuk manusia menciptakan suatu teknologi yang dapat bisa menjadikan matahari sebagai sumber energi yang bisa diperbaharui untuk mengganti sumber energi yang tidak bisa diperbaharui seperti, batu bara, minyak dan biomassa nuklir. Pengelolaan energi dari surga salah satunya, untuk memanfaat sinar cahaya matahari, terdapat dua cara untuk dapat memanfaatkan sumber energi yang disediakan matahari dengan cahaya sinar hangat yang dipancarkannya. Dua cara tersebut adalah pertama sistem pasif atau bisa disebut dengan sistem termal dimana cara kerja dari sistem tersebut adalah mengumpulkan dan menyimpan kemudian memindahkan energi panas. Selanjutnya, diteruskan menggunakan sistem yang kedua yaitu, sistem Photovoltaic, yang mana cara kerja dari sistem ini adalah mengubah cahaya energi dari matahari menjadi energi listrik. Dari kedua sistem tersebut terciptalah teknologi yang dapat menghasilkan tenaga listrik yang mana bahan pokok yang dijadikan sebagai sumber tenaganya berasal dari sinar cahaya matahari yang dipancarkannya kemudian diterima oleh teknologi yang disebut sebagai panel surya. 95 Tidak hanya sumber energi yang didapat dari sinar matahari saja yang dapat dimanfaatkan. Selain matahari, angin juga merupakan sumber energi dari surga. Karena angin juga memiliki potensi untuk dapat menggantikan penggunaan sumber energi dari fosil (minyak dan batu bara) dan dimanfaatkan oleh manusia dalam melakukan perjalanan laut

.

⁹⁵ Ibrahim Abdul Matin, Greendeen Inspirasi Islam...., 144

dengan kapal layar atau menjadikan angin sebagai energi listrik. Penggunaan tenaga untuk menggerakkan pembangkit listrik tenaga angin bergantung dari cepat lajunya kecepatan angin yang ada. Karenanya pembangunan teknologi pembangkit listtrik tenaga angin memerlukan wilayah yang selalu dilintasi oleh angin yang berkecepatan tinggi. Dalam pembangunan pembangkit listrik bertenaga angin ini, mempunyai dua keunggulan. Keunggulan pertama, kemodernisasi dalam instalasi pembangunannya tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Tidak sperti pembangkit listrik tenaga nuklir yang dalam pembangunannya bisa memakan waktu hingga puluhan tahun, karena energi nuklir berasal dari pembelahan atom yang dapat mengakibatkan radioaktif. Dimana pancaran sinar dari radioaktif tersebut sangat berbahaya, karena dapat menembus segala benda. Oleh sebab itu, supaya dapat menghalang sinar dari radioaktif reactor dikasih pelindungan yang tebal seperti dari baja atau beton di sekitarnya. Keungguan kedua dari pembangkit listrik tenaga angin adalah disepanjang tahun angin selalu ada dan berpotensi unlimited atau tidak terbatas di berbagai wilayah, sehingga kebutuhan akan sumber energi listrik setiap tahun dapat terpenuhi. Namun, kerangka dari alat yang menerima kecepatan angin tersebut haruslah sangat kuat, karena laju kecepatan angin bisa mencapai lebih dari 150km/ perjam. 96

Terobosan dari suatu inovasi dalam membuat energi listrik yang ramah lingkungan seperti panel surya yang memanfaat sinar panas yang

⁹⁶Ibnu Hamid, Sumber Energi dan Pencemaran.... 24

dihasilkan matahari ke bumi atau juga, turbin yang bergerak karena adanya energi dari hembusan angin sehingga darinya dapat di ubah menjadi listrik dan energi gerak, memerlukan kecerdasan berpikir, hingga pengembangan dari teknologi ini bisa dibuat secara missal dan memiliki harga yang terjangkau sehingga semua kalangan yang ada di masyarakat dapat memilikinya. Namun untuk dapat mewujudkan inovasi tersebut dibutuhkan seorang yang ahli atau memiliki bakat kecerdasan yang bisa mengerti mengenai ilmu tentang mesin, progamer, matematika dan segala bidang yang dapat berpotensi dapat mewujudkan inovasi itu. Akan tetapi bila hanya mengandalkan seorang ahli akan sulit untuk melakukan langkah tersebut bila hanya mengandalkan kecerdasan. Karenanya peranan dari seorang yang memiliki kekuasan atau pemerintahan dapat memberikan dukungan yang maksimal baik dari segi materi, bahan, financial, alat pendukung da lain sebagainya, untuk dapat terwujudnya inovasi sumber daya energi yang ramah dengan lingkungan demi keseimbangan alam.⁹⁷

⁹⁷Ibrahim Abdul Matin, *Greendeen Inspirasi Islam..*, 146-147

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitan tentang konsep Greendeen Perspektif Ibrahim Abdul Matin dalam studi ayat-ayat ekologis dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Greendeen atau Agama Hijau rumusan Ibrahim Abdul Matin ialah menerapkan ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat pada ayat-ayat yang memiliki keterkaitan degan ekologis di dalam Alquran dengan memakai media lingkungan alam, untuk lebih menyadarkan dan meningkatkan nilai spiritualitas keimanan. bahwa beribadah kepada Allah juga dapat dibentuk dengan merawat, menjaga dan mencintai semua ciptaan-Nya yang ada di langit dan di bumi juga merupakan bentuk nilai ibadah kepada-Nya. Greendeen perspektif Ibrahim Abdul Matin, memiliki enam unsur prinsip didalamnya. Pertama Satu-kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya (tauhid), kedua melihat tanda-tanda (ayat) Tuhan, ketiga manusia sebagai khalifah bumi, keempat amanah Tuhan kepada manusia, kelima memperjuangkan keadialan ('adh), keenam keseimbangan (mizan).
- Penerapan yang dapat dilakukan dari implementasi konsep Agama
 Hijau Ibrahim Abdul Matin adalah mendorong masyarakat bumi untuk bergerak menyelamatkan bumi dengan upaya mengubah gaya

haidup yang bergantung pada energi neraka yang mana tidak dapat diperbaharui seperti, minyak bumi dan batu bara ke energi surga yang dapat diperbaharui seperti matahari dan angin. Karena energi yang di ambil dari dalam bumi tidak dapat dikemablikan seperti semula dan akan menipis seiring berjalannya waktu. Karenanya peralihan energi ke sumber energi surga merupakan pilihan yang bijaksana untuk dapat menyelamatkan bumi. Di era modern ini bukan hal mustahil lagi untuk menciptakan teknologi yang dapat memanfaatkan energi dari matahari dan angin yang sumbernya *unlimited.* Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dari teknologi yang ramah lingkungan. Untuk mewujudkan inovasi tersebut perlu semua unsur baik masyarakat, akademisi bahkan pemerintahan ikut andil untuk mendukung mengembangkan teknologi sumber energi yang ramah lingkungan demi keseimbangan lingkungan hidup dan sebagai khalifah di bumi juga melaksanakan tanggung jawa dari amanah yang Allah berikan kepada manusia.

B. Saran

Tulisan karya penelitian disini adalah penelitian ilmiah yang mencoba untuk memberikan wawasan baru mengenai lingkungan hidup dalam Greendeen perpspekti Ibrahim Abdul Matin dengan ayat-ayat ekologis di dalam Alquran. Akan tetapi, pada penulisan ini, harapan penulis terhadap readers (para pembaca) untuk memberi suatu kritikan dan saran-saran yang dapat membuat penelitian ini

menjadi lebih konkret dalam segi baik penulisan maupun pembahasan. Oleh sebab itu sebagai penulis meminta permohonan maaf atas jika dari karya penulisan penelitian ini belum berada di tahab sempurna.



Daftar Pustaka

- Abdullah al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad. *al-Burhañ Fi Ulum Alquran*, Cet.I Juz II Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1957.
- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Alquran*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Akhadi, Mukhlis. *Ekologi Energi: Megenali Dampak Lingkungan Dalam Pemanfaatan Sumber-sumber Energi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Akhadi, Mukhlis, ISU LINGKUNGAN HIDUP; Mewaspadai Dampak Kemajuan Teknologi dan Polusi Lingkungan Global yang Mengancam Kehidupan Yogyakarta:GRAHA ILMU, 2014.
- al-Majfisi, Shaikh Muhammad Bāqir. *Bihar al-Anwār al-Jāmi'ah li Durar Akhbār al-A'immah al-Athar*, juz. 57
- Al-Sabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan Fi 'Ulum Alquran*, Jakarta: Dar AlIslamiyah, 2003
- Al-Siddiqi, Muhammad Hasbi. *Ilmu Alquran dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahannya Juz 21- Juz 30.* Jakarta: Percetakan dan offset Jamunu, 1969.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Rahman, Fazhlur. *Alquran Sumber Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa M. Arifin, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Febriyani, Nur Arfiyah. *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Aquran*, Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2014.
- Hamid, Ibnu. *Sumber Energi dan Pencemaran Lingkungan*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010.
- Hasna, Amira Naura, Sistem Ekologi, Yogyakarta: Istana Media 2018.
 - Hornbay, AS. Oxford Advaced Leaners Dictionary Of Current English tp: Oxford University Press, 1963.
- Ibrahim, Sulaiman. "Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Alquran: Kajian Tafsir Maudu'iy." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, Vol. 01 No.1 (2016).

- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Pemaknaan *Al-Din* dan *Al-Islam* Dalam *Qur'an a Reformist Translation.*" *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 07, No. 02 (2017).
- Izzan, Ahmad. Metodologi Ilmu Tafsir, Bandung: Tafakur, 2009.
- M. Soerjani dkk. *Lingkungan Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, Jakarta; UI Press, 1987.
- Mangunjiwa, Fachruddin M. *Konservasi Alam dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Matin, Ibrahim Abdul. penerjemah Aisyah, *Greendeen Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*. Jakarta: Zaman, 2012.
 - Mudzhar, Atho'. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 1998.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam, A sourcebook on Gender Relationship in Islam Thought*, Albani, N.Y, State: University of New York Press, 1992.
- Mustaqim, Abdu. "Menggagas paradigma tafsir ekologi", dalam Muhammad Mufid, "Tafsir Ekologi", http://lorongquran.blogspot.co.id/2014/01/tafsir-ekologi.html diakses, 20 Maret 2020.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Alquran*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Metode pe<mark>nelitian Alquran d</mark>an Tafsir*. Cet I Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nafisah, Mamluatun. "TAFSIR EKOLOGI: Menimbang *Hifz al-Bīah* sebagai *Uṣul ash-Shaā 'ah* dalam Alquran." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir,* Vol. 02, No. 01 (2019).
- Nurhayati, Aisyah dkk. "Kerusakan Lingkungan Dalam Alquran." *Jurnal Shuhuf*, Vol. 30, No. 2 (2018).
- Qutub, Sayyid, Fī Zilāl al-Qur'ān, Qahirah: Dar al-Suruq, 1419M/1998 M.
- Razali, Norwardatun Mohamed "Warna Hijau Menurut Perspektif Alquran: Satu Analisis Awal." *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol15, No. 01 (2019).
- Rodin, Dede. "Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis." *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 02 (2017).
- Ryadi, Slamet. *Ekologi Ilmu Lingkungan Dasar-Dasar dan Pengertiannya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Saddad, Ahmad. "Paradigma Tafsir Ekologi." Jurnal Kontemplasi, Vol.05 no.01, (2017).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Pesan: Kesan dan Keserasian Alquran.* Jakarta: Lentera Hati, Volume 11, 2002.

- ______, *Tafsir Al-Misbah Pesan: Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, juz 7, 2002.
- _______, *Tafsir Al-Misbah Pesan: Kesan dan Keserasian Alquran.* Jakarta: Lentera Hati, Volume 15, 2002.
- Sodikin, R. Abuy. "Konsep Agama dan Islam." *Jurnal AL-QALAM*, Volume 20 no. 97 (2003).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, Desember 2012.
- Suhendra, Ahmad. "Menelisik Ekologis dalam Alquran." *Jurnal Esensia*, Vol. 14, No. 01 (2013).
- Wahyudi, Chafid dan Robbah Munjiddin Ahmada. "Perampasan Ruang Hidup Dalam Makna Referensial Alquran." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 10, No. 01 (2020).